

***EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN  
TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI  
SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 7  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020***

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan

**Oleh:**

**LAILA LUDFIANA DEWI  
NPM : 1511080072**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

***EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN  
TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI  
SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 7  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020***

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan

**Oleh:**

**LAILA LUDFIANA DEWI  
NPM : 1511080072**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Pembimbing I : Farida, S.Kom., MMSI

Pembimbing II : Indah Fajriani., M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya interaksi sosial peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan angket. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor kelas eksperimen sebelum diberikan layanan *posttest* konseling kelompok dengan teknik *role playing* 32,25, setelah diberikan layanan *posttest* 74 sedangkan rata-rata skor kelas kontrol sebelum diberikan layanan *pretest* konseling kelompok dengan teknik diskusi 65, setelah diberikan layanan *posttest* 68,25. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), diperoleh nilai  $Z$  -3.448 dan *asyp. Sig* (2-tailed) bernilai 0,001. Artinya nilai 0,001 lebih kecil dari  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* lebih efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
MENGUNAKAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA  
DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 7 BANDAR  
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Nama : LAILA LUDFIANA DEWI  
NPM : 1511080072  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Farida, S.Kom., MMSI  
NIP.19780128 200604 2 002**

**Pembimbing II**

**Indah Eajrianti., M.Psi., Psikolog  
NIP.19880205 201801 2 001**

**Menyetujui**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd  
NIP. 1967062219940 3 22**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020** disusun oleh : **LAILA LUDFIANA DEWI, NPM : 1511080072, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Rabu/18 September 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd  
Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd  
Pembahas Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd  
Pembahas Pendamping I : Farida, S.Kom., MMSI  
Pembahas Pendamping II: Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

*[Handwritten signatures and initials of the committee members]*



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd  
NIP. 19640828 198803 2 002

## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ

**“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri.”**

**(QS. Al-Ankabut : 6)<sup>1</sup>**



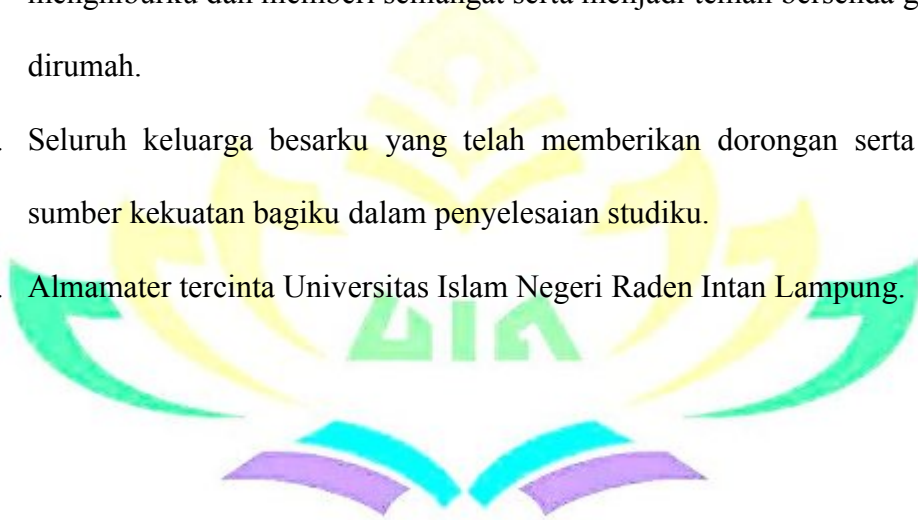
---

<sup>1</sup>*Al-Quran dan Terjemahan Al-Alliy* (Bandung:CV Diponegoro, 2005), h. 317.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi :

1. Ibuku Siti Marwiyah dan Bapakku Mashudi tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, terima kasih atas semua pengorbanan, kerja keras dan kesabaran menghantarkanku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ibu dan bapak kepadaku.
2. Adikku Muhammad Azril Firmansyah, reza selly apriyani yang senantiasa menghiburku dan memberi semangat serta menjadi teman bersenda gurau saat dirumah.
3. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dorongan serta menjadi sumber kekuatan bagiku dalam penyelesaian studiku.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 29 Oktober 1996, bertempat di Desa Tulung Itik, dusun 2. Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mashudi dan Ibu Siti Marwiyah. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang TK Pertiwi tulung itik lulus pada tahun 2003, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Sari lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs 1 Ma'arif Punggur lulus pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di MAN 1 Metro dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Devisi Humas periode 2016-2017, HIMA BKPI sebagai anggota, serta tergabung dalam jajaran anggota BK VOICE. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandarejo Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 7 Bandar Lampung. Selain itu penulis menjadi anggota PEMUDA/I tulung itik seperti RISMA, kepanitiaan acara lomba agustusan yang diadakan didesa tulung itik dan masih banyak lagi, biasanya risma mengadakan rismaan bergilir di setiap dusun karna didesa tulung itik memiliki dua dusun yaitu dusun tulung itik 1 dan dusun tulung itik 2.



## KATA PENGANTAR

Asalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul kiyamah kelak. Amin.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas konseling kelompok menggunakan teknik role playing untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 07 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El, M.Pd selaku ketua Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
3. Rahma Diana, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Farida, S.Kom., MMSI selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Indah Fajriani., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, memberikan arahan, dan kritikan serta saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih telah mendidik, memberikan dorongan dan motivasi serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama peneliti menuntut ilmu.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Wira Apriyanti, S.Pd selaku pendidik BK SMP Negeri 07 Bandar Lampung, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Sahabat-sahabat yang selalu ada dalam keadaan sedih maupun senang dan yang telah memberikan semangat serta memotivasi yaitu Wahyu Ningsih, Sulistiyani Lewasari, Ayu Aryani, Annisa Ayu D.S Rala, dan Eli Endarwati
10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2015 kelas A khusus nya, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Wasalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis

**LAILA LUDFIANA DEWI**  
**1511080072**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konseling Kelompok .....	10
1. Pengertian Konseling .....	10
2. Konseling Kelompok .....	11
3. Tujuan Konseling Kelompok .....	12
4. Tahap Konseling Kelompok .....	13
5. Azaz-azaz dalam Konseling Kelompok .....	19
6. Faktor Konseling Kelompok .....	19
7. Struktur Konseling Kelompok .....	20
8. Keterikatan antara Konseling Kelompok dan Interaksi Sosial .....	20
B. <i>Role Playing</i> .....	23
1. Pengertian <i>Role Playing</i> .....	23
2. Pelaksanaan Teknik <i>Role Playing</i> .....	24
3. Manfaat <i>Role Playing</i> .....	25
4. Sejarah <i>Role Playing</i> .....	25
C. Interaksi Sosial .....	28
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	28
2. Bentuk-bentuk Interaksi sosial .....	29

3. Proses Terjadinya Interaksi sosial.....	34
4. Faktor-faktor yg Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial.....	34
5. Aspek-aspek Interaksi Sosial.....	38
6. Ciri-Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Sosial Baik.....	38
7. Ciri-Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Sosial Rendah.....	39
8. Manfaat Interaksi Sosial.....	39
D. Penelitian Relevan.....	40
E. Kerangka Berfikir.....	42
F. Hipotesis.....	44
1. Hipotesis Penelitian.....	44
2. Hipotesis Statistik.....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Desain Penelitian.....	46
C. Variabel Penelitian.....	48
D. Definisi Operasional.....	49
E. Populasi dan Sampel.....	52
1. Populasi.....	52
2. Sampel.....	53
3. Teknik Sampling.....	54
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Pengembangan Instrument Penelitian.....	58
H. Validitas dan Reliabilitas.....	59
1. Uji Validitas.....	59
2. Uji Reliabilitas.....	60
I. Teknik Analisis Data.....	61
J. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Layanan.....	63

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	67
1. Gambaran Umum Interaksi Sosial.....	67
2. Pelaksanaan <i>Role Playing</i> .....	69
a. Pertemuan I.....	73
b. Pertemuan II.....	75
c. Pertemuan III.....	76
d. Pertemuan IV.....	77
3. Analisis Data.....	82
a. Uji Validitas.....	82
b. Uji Reliabilitas.....	82
c. Uji Mann Whithney Non Parametik.....	83
4. Hipotesisi.....	83

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel : 1</b> Interaksi Sosial.....	7
<b>Tabel : 2</b> Definisi Operasional .....	50
<b>Tabel : 3</b> Daftar Populasi.....	52
<b>Tabel : 4</b> Daftar Sampel .....	53
<b>Tabel : 5</b> Skor Skala Likert .....	56
<b>Tabel : 6</b> Kriteria Interaksi Sosial .....	57
<b>Tabel : 7</b> Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Interaksi Sosial .....	58
<b>Tabel : 8</b> Deskripsi Data Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	68
<b>Tabel : 9</b> Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Roleplay</i> .....	71
<b>Tabel : 10</b> Hasil <i>Posttest</i> Interaksi Sosial.....	79
<b>Tabel : 11</b> Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> dan Gain Skor.....	81
<b>Tabel : 12</b> Uji Reliabilitas .....	82
<b>Tabel : 13</b> Uji Mann Whitney Non Parametrik .....	83

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar :</b>	<b>Halaman</b>
1. Gambar Pembentukan dalam Konseling Kelompok.....	15
2. Gambar Peralihan dalam Konseling Kelompok.....	16
3. Gambar Kegiatan dalam Konseling Kelompok .....	17
4. Gambar Pengakhiran dalam Konseling Kelompok.....	19
5. Gambar Kerangka Berfikir.....	44
6. Gambar Desain Rancangan Penelitian .....	47
7. Gambar Variabel Penelitian .....	49
8. Grafik Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	69
9. Grafik Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	80





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Wawancara .....
2. Angket Interaksi Sosial .....
3. Surat Keterangan Adopsi Angket.....
4. Rencana Program Layanan .....
5. Naskah Drama *Role Playing*.....
6. Daftar Hadir Peserta Didik.....
7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....
8. Daftar Nama Peserta Didik .....
9. Hasil *SPSS 17.0*.....
10. Surat Pernyataan.....
11. Lembar jawaban Pretest Posttest.....
12. Lembar penilaian instrument Angket.....
13. Surat Permohonan Pra Penelitian.....
14. Surat Keterangan Pra Penelitian.....
15. Surat Permohonan Penelitian.....
16. Surat Keterangan Penelitian.....
17. Profil sekolah .....
18. Dokumentasi .....

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, oleh karena itu setiap manusia berhak untuk selalu berkembang dalam pendidikan, dengan adanya pendidikan manusia akan menjadi lebih baik lagi, baik dalam pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal mempersiapkan seorang anak menguasai peranan-peranan baru dikemudian hari apabila tidak lagi tergantung pada orang tuanya.<sup>1</sup> Pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dimana keluarga merupakan wadah pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan dan bimbingan secara langsung oleh anggota keluarga terutama orang tua.

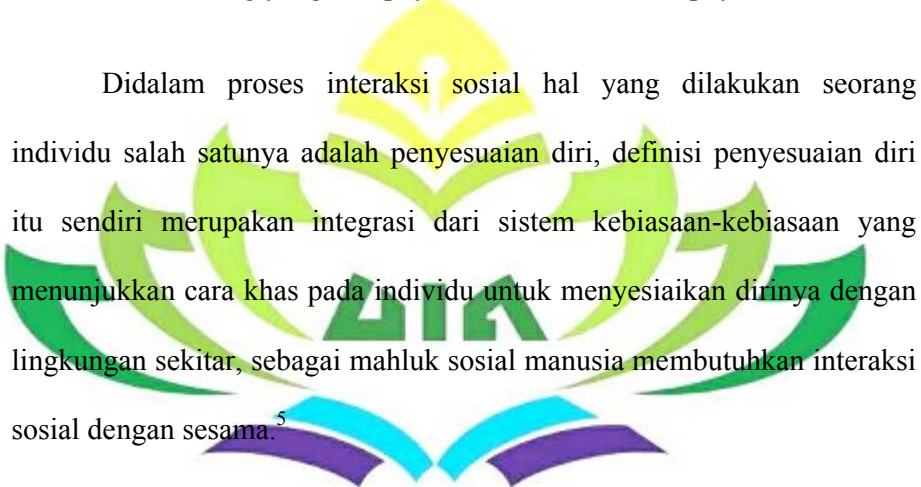
Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter anak atau peserta didik untuk menjadi lebih baik dan membantunya dalam berinteraksi dengan berbagai macam lingkungan yang ada disekitarnya serta menambah wawasan yang luas bagi peserta didik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Taufia Rohman Dhohir, *Sosiologi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), h. 81

<sup>2</sup> Kurnia Adi Wibowo, “peran lingkungan pendidikan informal dalam perkembangan nilai sosial remaja putus sekolah di dusun surakan, kelurahan sidorejo,kecamatan tegalrejo,kabupaten magelang”. (skripsi program pendidikan luar sekolah Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah , 2016), h. 1

Sejak manusia dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia, naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok.<sup>3</sup> Sesuatu hal yang terus berubah dan berkembang secara aktif, atau seseorang yang hidupnya antusias dalam hidupnya.<sup>4</sup>



Didalam proses interaksi sosial hal yang dilakukan seorang individu salah satunya adalah penyesuaian diri, definisi penyesuaian diri itu sendiri merupakan integrasi dari sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi sosial dengan sesama.<sup>5</sup>

Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam satu kelompok karena mempunyai satu tujuan dan kepentingan yang sama, melalui kelompok individu mencapai tujuannya

---

<sup>3</sup> Ika Widyaningsih, "Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta". (Skripsi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, Jawa Tengah, 2011), h.3

<sup>4</sup> Rifda El Fiah (2017) 'Program Bimbingan untuk Meningkatkan Kecakapan self Diraction Mahasiswa' jurnal: Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung, 03 (2); 97-106 tersedia di h. 1

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 201

dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara inovatif dan produktif.<sup>6</sup>

Seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujaadilah ayat 12 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَنَجَّيْتُمْ اِلَى الرَّسُوْلِ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِّ جُوْنِكُمْ صَدَقَةًۭ  
ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّكُمْ وَاَطْهَرٌۭ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

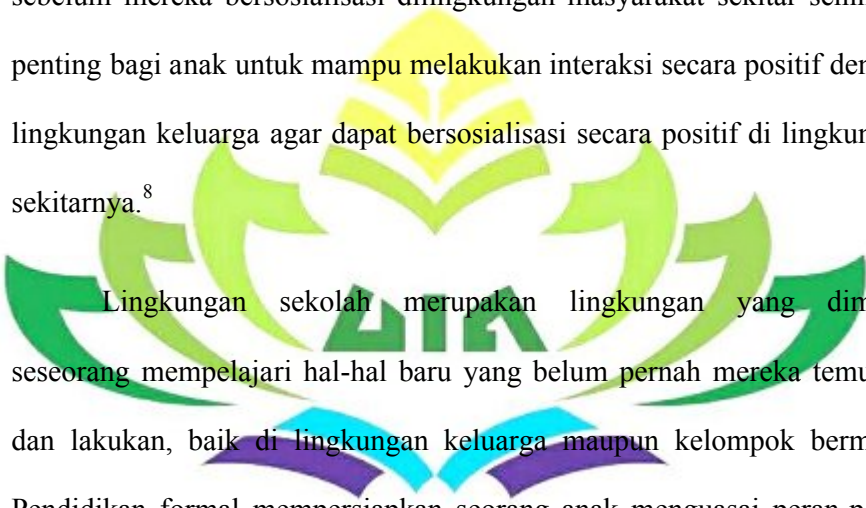
Artinya: “ Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S Al-Mujaadilah : 12)”<sup>7</sup>

Makna ayat pertama wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya serta melaksanakan SyariatNya, bila kalian hendak berbicara kepada Rasulillah secara rahasia empat mata, maka sebelum itu berikanlah sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Ini lebih baik bagi kalian, karena ini mengandung pahalah yang baik dan lebih bersih bagi hati kalian dari dosa. Namun apabila kalian tidak memiliki sesuatu untuk disedekahkan, maka tidak mengapa, karena sesungguhnya Allah maha pengampun bagi hamba-hambaNya yang beriman, bertakwa, patuh lagi maha penyayang kepada mereka.

<sup>6</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.1

<sup>7</sup> *Al-Qur'an Digital*

Media utama interaksi sosial adalah keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Interaksi dilingkungan keluarga yang terjadi dalam bentuk hubungan antar anak dengan orang tua. Anak berkewajiban menghormati dan mematuhi kedua orang tua. Sedangkan orang tua memiliki kewajiban memberikan pengarahan yang positif pada perkembangan anak, Dalam media ini merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan hubungan sosial yang dimiliki oleh anak sebelum mereka bersosialisasi dilingkungan masyarakat sekitar sehingga penting bagi anak untuk mampu melakukan interaksi secara positif dengan lingkungan keluarga agar dapat bersosialisasi secara positif di lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup>



Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dimana seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum pernah mereka temukan dan lakukan, baik di lingkungan keluarga maupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan seorang anak menguasai peran-peran baru dikemudian hari, supaya tidak tergantung dengan orang tuanya.<sup>9</sup>

Interaksi lingkungan masyarakat merupakan bentuk interaksi yang paling luas apabila dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Didalam masyarakat individu akan bergaul dengan individu lainnya yang memiliki bermacam-macam karakteristik serta latar

---

<sup>8</sup> Yesi Maerselina "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs MATHLA'ULANWAR BANDAR LAMPUNG" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.5

<sup>9</sup> Dhohir, *Sosiologi*, h.81

belakang yang berbeda-beda sehingga individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan individu lain sehingga tercipta hubungan sosial yang positif dimasyarakat.

Dalam proses interaksi sosial diharapkan antar individu saling membantu individu lainnya, Allah SWT menyerukan kepada umatnya untuk saling membantu individu satu dengan individu lainnya agar terjalin hubungan yang harmonis dan sejahtera. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 713:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٧١٣﴾

*Artinya: "Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah. (Q.S. An-Nisa : 173)."*<sup>10</sup>

Dari kesimpulan ayat diatas bahwa Allah SWT, selalu senantiasa akan merahmati umat-umatnya yang senantiasa berbuat kebaikan yang salah satunya yaitu tolong-menolong yang merupakan interaksi sosial, dan Allah SWT, tidak menyukai hal-hal yang buruk bahkan akan menyiksa dengan siksaan yang pedih kepada orang-orang yang sombong dan

<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Terjemah Al-Alliy

menyombongkan diri mereka dan tidak ada satupun yang bisa melindungi diri mereka sendiri selain Allah SWT.

Perkembangan interaksi sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat diartikan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, moral dan tradisi bersatu menjadi satu kesatuan dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan sosial peserta didik dituntut untuk belajar menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan pengalaman bergaul dengan lingkungan sekitar, baik orang tua, teman sebaya, saudara, dan orang dewasa lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK yang dilakukan di lapangan pada tanggal 31 Januari 2019, masih terdapat peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah, hal tersebut ditunjukkan seperti adanya peserta didik yang seperti murung, menyendiri, acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tidak menghargai guru saat menerangkan mata pelajaran.<sup>11</sup> Dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial rendah yang terjadi pada peserta didik guru BK di SMP Negeri 7 Bandar Lampung sudah menggunakan layanan informasi, tetapi hal tersebut ternyata masih dirasa kurang efektif. Oleh sebab itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial. Dengan teknik *role playing* berarti peserta

---

<sup>11</sup> Wawancara Guru BK Wira Apriyanti, S.Pd, di SMP Negeri 7 Bandar Lampung, Kamis 31 Januari 2019 Pukul 09.50 WIB

didik memainkan peran tertentu dan yang memainkannya itu ialah tingkah laku manusia didalam hubungan sosial.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, *role playing* sangat tepat untuk peragaan yang berhubungan dengan tingkah laku dan perasaan seseorang dalam pergaulan sosial. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesi Marselina yang berjudul layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs mathla'ulanwar Bandar Lampung terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik dengan terjadinya peningkatan sebesar 35% dari sebelum diberikan tritment sebesar 39% dan setelah diberikan treatment sebesar 74%.<sup>13</sup>

**Tabel 1**  
**Interaksi sosial**

No	Kriteria	Data Peserta Didik	Presentase
1	Tinggi	14	43,75%
2	Sedang	10	31,25%
3	Rendah	8	25%
Jumlah		32	100%

Sumber : Hasil Angket Pra Penelitian di kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung (kamis, 14 Februari 2019)

Untuk mengukur rendahnya interaksi sosial peserta didik, penulis memerlukan indikator-indikator yang relevan dengan permasalahan

<sup>12</sup> H.E. Mulya, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2003), h.112

<sup>13</sup> Yesi Marselina "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ulanwar Bandar Lampung" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Rden Intan Lampung, 2017), h.2



tersebut. Menurut Hurlock, sebagai indikator interaksi sosial yang rendah dan dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial
- 2) tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran
- 3) Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi
- 4) Sering tampak depresif dan jarang tersenyun atau bergurau
- 5) Sering tampak terhanyut dalam lamunan
- 6) Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan
- 7) Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan
- 8) Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan dikritik.
- 9) Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.<sup>14</sup>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung memiliki masalah interaksi sosial yang telah dijelaskan pada tabel tersebut. Dari data diatas, ditemukan 14 dari 32 peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, 10 peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang sedang dan 8 peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah interaksi sosial terjadi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengangkat masalah ini sebagai bahan pembuatan karya ilmiah yang berjudul “Efektivitas konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung”.

---

<sup>14</sup> Hurlock, dan Elizabeth. B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h.12

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, adapun identifikasi yang ada di SMP Negeri 7 Bandar Lampung adalah:

1. Diidentifikasi rendahnya interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung
2. Terlihat belum efektif layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* di SMP Negeri 7 Bandar Lampung

## C. Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020
2. Penelitian hanya dilakukan pada peserta didik kelas VIII yang memiliki interaksi rendah di SMP Negeri 7 Bandar Lampung
3. Penelitian ini menggunakan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: “apakah konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Bandar Lampung?”

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

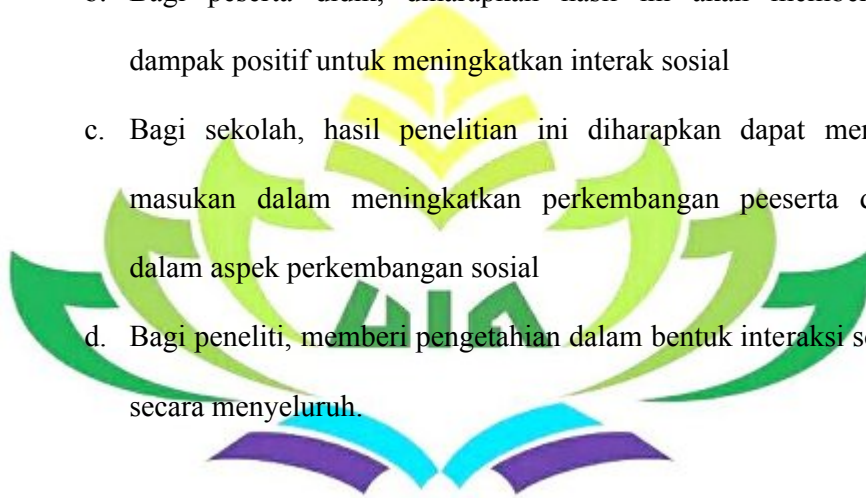
Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial

melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung

## 2. Manfaat atau kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat :

- a. Bagi guru dengan adanya, penelitian ini guru dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan interaksi sosial melalui konseling kelompok menggunakan teknik *role playing*
- b. Bagi peserta didik, diharapkan hasil ini akan memberikan dampak positif untuk meningkatkan interaksi sosial
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan perkembangan peserta didik dalam aspek perkembangan sosial
- d. Bagi peneliti, memberi pengetahuan dalam bentuk interaksi sosial secara menyeluruh.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling Kelompok

##### 1. Pengertian Konseling

Konseling adalah pemberian nasehat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) antara konselor dan konseli yang berupaya menuntaskan masalah konseli dengan membicarakan dan mempertimbangkannya secara bersama-sama namun keputusan akhir terhadap pemilihan dan penentuan penyelesaian masalah tetap berada ditangan konseli.

Menurut A.Edward Hoffman, konseling adalah perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dengan konseli atau orang yang disuruh sedang dalam pelayanan bimbingan. Konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada peserta didik pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Namun demikian, konseling tidak dapat memadai bilamana hal tersebut tidak dibentuk atas dasar persiapan yang tersusun dalam struktur organisasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 10-12

## 2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat *kuratif* dan *development* terhadap kemampuan pribadi dalam pemecahan masalah secara berkelompok atau bersama-sama yang diarahkan oleh konselor pada konseli. Konseling kelompok prinsipnya memberi kemudahan pertumbuhan dan perkembangan untuk membuat perubahan-perubahan positif pada individu serta memberi dorongan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Didalam konseling kelompok seorang konseli dapat belajar dari konseli lain tentang bagaimana mengemukakan dan memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapinya dalam situasi kelompok dan setiap konseli dapat memberikan bantuan berharga kepada konseli lainnya.<sup>2</sup>

Konseling kelompok menurut Pauline Harrison adalah “Konseling yang terdiri dari 4-8 konseling yang bertemu 1-2 konselor. Dalam proses konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Taty Fauzi, *Pelaksanaan Pelayanan Konseling Kelompok* (Jakarta: Tirasmart, 2018), h. 38

<sup>3</sup> Pauline Harrison, *konseling kelompok*, dalam M. Edi kumanto, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 7

Fungsi konselor adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung pada konselinya, bagaimana konselor mempersepsi konseli, perasaan konselor terhadap konseli.<sup>4</sup>

### 3. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan dari adanya layanan konseling kelompok ialah sebagai berikut:

- a. Masing-masing konseling dapat memahami dirinya dengan baik dan mampu menentukan dirinya sendiri. Berdasarkan paham tersebut individu ini lebih menerima dirinya tersebut dan dapat terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam keperibadiannya.
- b. Individu mampu mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam fase tugas perkembangan mereka.
- c. Individu memperoleh pengetahuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. Individu menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 47

tersebut akan membuat individu lebih lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologi dan perasaan sendiri.

e. Setiap individu menepatkan sasaran yang ini mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih bersifat konstruktif.

f. Setiap individu mampu memahami makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan yang akan diterima oleh orang lain.

g. Setiap individu lebih menyadari bahwa hal-hal memperhatikan orang lain, dengan demikian ia tidak terasa terisolir.<sup>5</sup>

#### 4. Tahapan Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Menurut Prayitno membagi tahapan penyelenggaraan konseling kelompok terjadi 4 tahap, yaitu:

- a. Tahap pembentukan
- b. Tahap peralihan
- c. Tahap kegiatan
- d. Pengakhiran

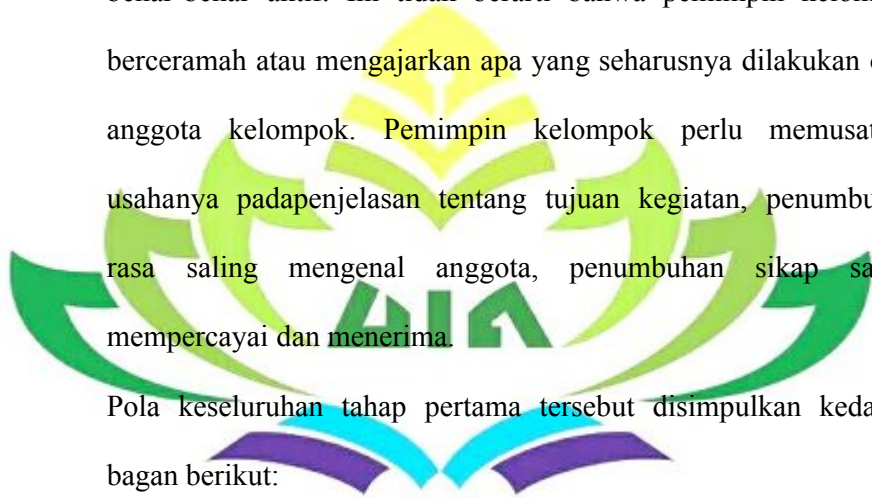
---

<sup>5</sup> Asmi Jamal Ma'ruf, "Pandua Efektif Bimbingan dan Konseling Disekolah". (Skripsi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jogjakarta, 2010), h. 33

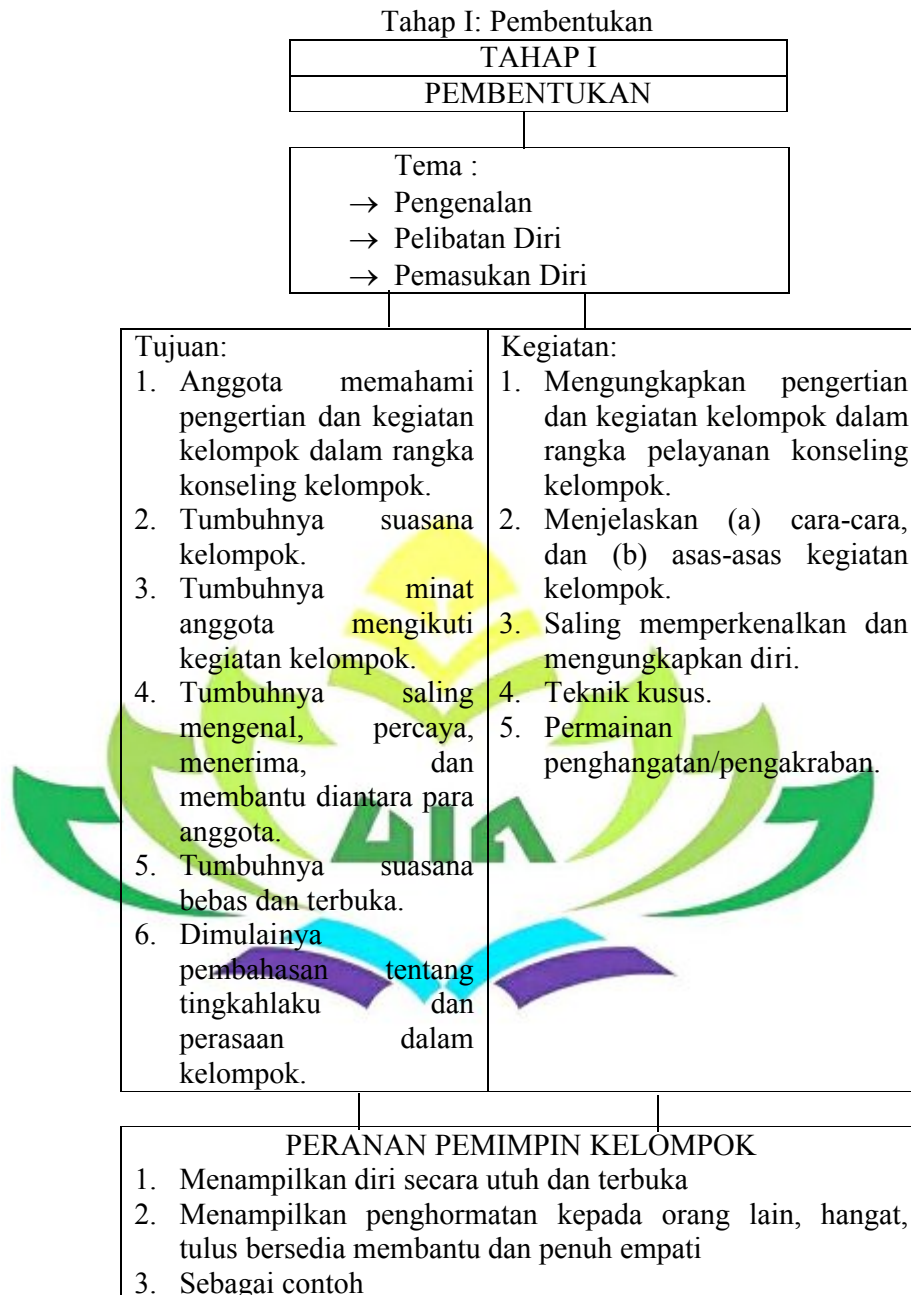
Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini, para umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun keseluruhan anggota.

Peran pemimpin kelompok dalam pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya padapenjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal anggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan menerima.

Pola keseluruhan tahap pertama tersebut disimpulkan kedalam bagan berikut:





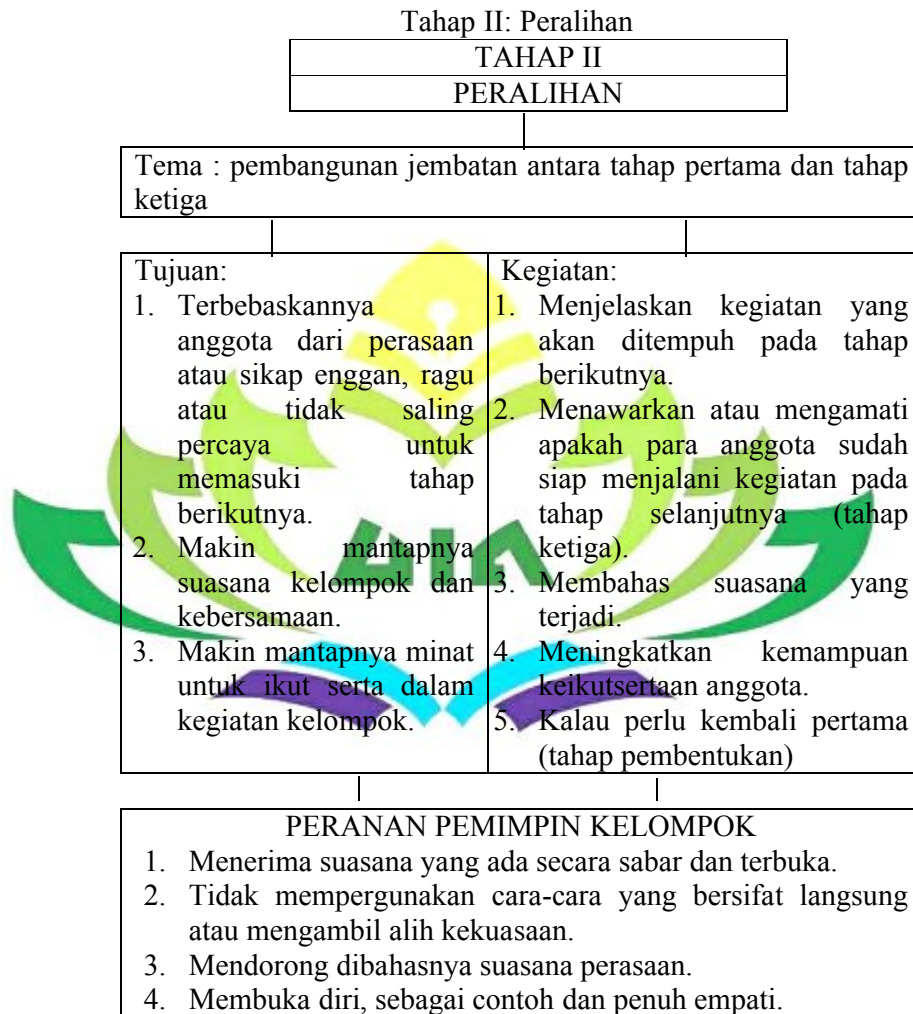


**Gambar 1**  
**Tahap Pembentukan dalam Konseling Kelompok**

Tahap peralihan ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi

halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidaksabaran yang timbul pada saat ini.

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut disimpulkan kedalam bagan berikut:



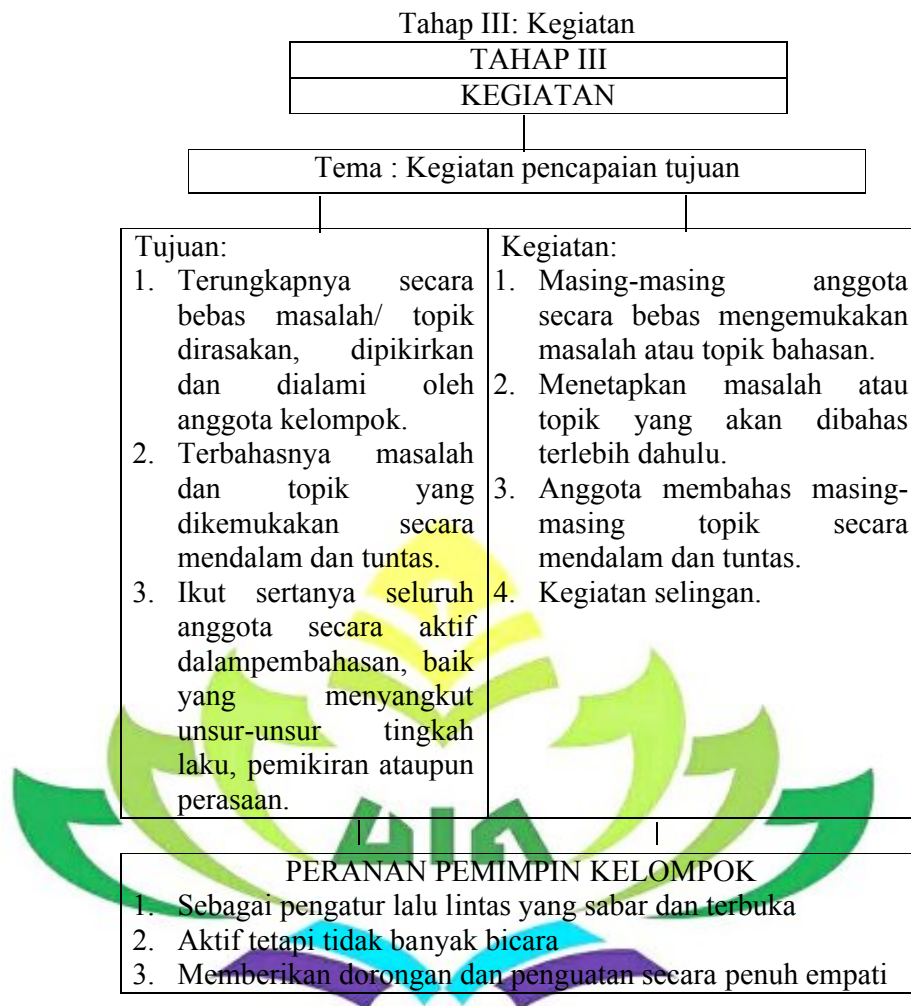
**Gambar 2**  
**Tahap Peralihan dalam Konseling Kelompok**

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok

dan tercapainya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Tahap ini disimpulkan berhasil jika semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Solusi-solusi tersebut harus praktis, dapat direalisasikan dan pilihan ahir harus dibuat setelah melakukan pertimbangan dan diskusi yang tepat.

Pola keseluruhan tahap ketiga disimpulkan kedalam bagan berikut:





**Gambar 3**  
**Tahap kegiatan dalam konseling kelompok**

pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Pola keseluruhan tahap keempat tersebut disimpulkan kedalam bagan berikut:



**Gambar 4**  
**Tahap pengakhiran dalam konseling kelompok**

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan di atas, kiranya konseling dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah diuraikan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

#### 5. Azaz-azaz Dalam Konseling Kelompok

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dapat diatur dalam jumlah azaz yang harus ditaati bersama sebagaimana halnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan mengedepankan azaz-aza yaitu:

- a. Azaz kerahasiaan
- b. Azaz kesukarelaan
- c. Azaz ketrbukaan
- d. Azaz kegiatan
- e. Azaz kenormatifan
- f. Azaz kekinian.<sup>6</sup>



#### 6. Faktor Konseling Kelompok

Yalom , berpendapat sebagai faktor kuratif yaitu:

- a. Membina harapan
- b. Universalitas
- c. Pemberian informasi
- d. Altruism
- e. Pengulangan korektif keluarga primer

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 57

- f. Pengembangan teknik sosialisasi
- g. Peniruan tingkah laku
- h. Belajar menjalin hubungan interpersonal
- i. Kohesivitas kelompok
- j. Katarsis
- k. Faktor-faktor eksisesensial

#### 7. Struktur Konseling Kelompok

Untuk melaksanakan konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Yaitu:

- a. Jumlah anggota kelompok
- b. Homogenitas kelompok
- c. Sifat kelompok
  - 1. Sifat terbuka
  - 2. Sifat tertutup
- d. Waktu pelaksanaan<sup>7</sup>

#### 8. Keterikatan antara Konseling Kelompok dan Interaksi Sosial

Keterikatan antara interaksi sosial dan konseling kelompok tampak jelas dalam pelaksanaan pelaksanaan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, karena itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah peserta didik mengembangkan diri dan memperoleh banyak

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 76-80

keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara peserta didik berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas. Dengan demikian di dalam konseling kelompok tercipta interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya.

“seperti yang diungkapkan oleh Prayitno, mengenai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertanggung rasa dengan peserta didik lain, memberi dan menerima pendapat dari peserta didik lainnya, bertoleransi, memeningkat musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat”

Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok inibentuk interaksi tidak hanya dilihat dari peserta didik memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik akan terlatih untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Selain itu pernyataan tersebut dipertegas pendapat Sukardi, mengenai tujuan konseling kelompok, yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak



- b. Melatih anggota kelompok bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan Sukardi mengenai tujuan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya, hal tersebut mengacu kepada pengembangan interaksi sosial pada individu. Selain itu juga tujuan dari konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelompok, sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Materi konseling kelompok dalam bimbingan sosial juga bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat mengembangkan interaksi social, seperti kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial juga berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga itu semakin menguatkan bahwa penggunaan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial.

## B. Pengertian *Role Playing*

*Role playing* atau bermain peran adalah media yang berharga untuk terciptanya situasi kehidupan nyata. Media ini menyediakan lingkungan bagi siswa untuk berimajinasi, bereksperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Tohirin mengemukakan “*role playing* adalah metode yang dengan bermain peran. Individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial”. Siswa terlibat dalam peran mereka maka pembelajaran menjadi bersifat *holistic* melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognitif mereka.

Bermain peran adalah aktivitas yang didalamnya siswa tidak perlu cemas. Dalam kegiatan ini seolah-olah mengizinkan siswa untuk membuat kesalahan dan mendorong mereka untuk mengambil risiko bereksperimen. Ciri khas bermain peran berbeda dengan drama, penulis memberikan skenario singkat yang tidak lebih dari 10 menit. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Winkel *role playing* adalah dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Dalam *role playing* beberapa orang memegang suatu peranan tertentu dan

memainkan suatu adegan pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan.<sup>8</sup>

Oleh karena itu *role playing* sangat tepat untuk peragaan yang berhubungan tingkah laku dan perasaan sehingga siswa dapat berperan dalam kelompok, berimajinasi memecahkan masalah, mendramatisasikan tingkah laku seseorang dalam pergaulan sosial.

a. Pelaksanaan *Teknik Role Playing*

Pelaksanaan *role playing* memiliki langkah-langkah yang runtut, seperti dipaparkan Hamalik antara lain: 1) persiapan dan intruksi, langkah awal dalam tahap persiapan adalah masalah yang dipilih harus menjadi sosiodrama yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi yang familiar dengan keadaan siswa. Pemilihan pemeran tidak didasarkan pada keadaan nyata didalam kelas agar tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman. 2) tindakan dramatik dan diskusi, tahap ini merupakan pelaksanaan pemeranan. Aktor yang telah terpilih memainkan peran sesuai dengan situasi dan karakter. Tugas anggota kelompok sesuai audien, mengamati pelaksanaan pemeranan. Setelah pemeranan selesai, seluruh anggota selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi pemeran. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatan. 3) evaluasi bermain peran,

---

<sup>8</sup> Risky Yurisna Siregar dan Nur'aini "Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Roly Playing* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan" *Jurnal DIVERSITA*, Vol. 2 No. 2 (2016)

berdasarkan kegiatan pemeranan yang telah dilaksanakan, siswa memberikan keterangan tentang keberhasilan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan *role playing*. Tutor bertugas menilai komentar evaluatif dari siswa.<sup>9</sup>

- b. Manfaat *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai hal ini berdasarkan asumsi bahwa: 1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogika kedalam scenario permainan peran, 2) *role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya difikirkan maupun yang diekspresikan, 3) emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat diiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah menuju perubahan, dan 4) proses psikologis yang tidak kesat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan system keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui peran spontan dan diikuti analisis.<sup>10</sup>
- c. Sejarah *Role Playing*

Sejarah panjang *roleplay* sebelum diadopsi untuk latihan calon pemeran adalah acara simulasi yang dilakukan oleh para raja dan panglima perang sebelum melakukan perang yang sebenarnya. Setelah raja dan panglima perang mengatur strategi perang yang dilakukan

---

<sup>9</sup> Giri Isna Putra, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi*, dalam Jurnal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Siswa Kelas VII Smp, 2013, h. 5-6

<sup>10</sup> Alexandru Topirceanu, "*A Role Playing Approach To Increase Student In-class Motivation*", Politehnica University Timisoara: Departement Of Computer And Information Technology, 2017 h.1

dimeja strategi (berisi peta dan keadaan alam dalam bentuk miniatur) kemudian melakukan simulasi perang sesuai dengan rencana strategi. Pelaku simulasi ini mewakili kekuatan yang dibayangkan dalam rencana strategi perang. Meja strategi sekarang diwujudkan dalam bentuk kerangka cerita atau teks lakon bagi calon pemeran. Raja dan panglima perang pengatur strategi, sekarang berwujud menjadi penulis lakon dan sutradara sebagai pelatih calon pemeran.<sup>11</sup>

Simulasi perang dilakukan selama ribuan tahun oleh bangsa China dari suku Han, bangsa Romawi dan bangsa Eropa abad pertengahan. Pada waktu itu bangsa Romawi dan Eropa sering menyelenggarakan acara, dimana semua orang akan berpura-pura menjadi orang lain. Konsep ini kemudian diadopsi oleh Dr. Jacob Levy Moreno pada bidang psikologi. Pada tahun 1920-an, Dr. Moreno Pada akhir tahun 1960 *role-playings* dipandang sebagai bentuk relaksasi yang menyenangkan dari psikoterapi masyarakat. Gary Gaygax dari Universitas Minesota dianggap sebagai bapak *roleplay* modern. Dia mengembangkan seperangkat aturan tentang *roleplay* dan memasyarakatkan. Aturan itu kemudian pada tahun 1971 diterbitkan dan dipublikasikan kepada masyarakat dengan nama *chainmail* (surat berantai). Dari konsep dasar *roleplay* yang sederhana kemudian berkembang menjadi permainan modern dan berkembang luas dimasyarakat. Konsep ini kemudian diadopsi oleh teater sebagai media

---

<sup>11</sup>Heru Subagio, *Roleplay*, (Jakarta, Desember 2013) h-6

pelatihan calon pemeran. Konsep ini juga diadopsi oleh dunia pendidikan sebagai salah satu metode pembelajaran memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Permainan anak-anak pada waktu kecil juga dianggap sebagai *embrio roleplay*. Anak-anak serin bermain ‘pasar-pasaran’, bermain ‘*polisi-polisian*’, bermain ‘*bapak ibu*’, bermain ‘*dokter-dokteran*’, ‘*guru-guruan*’ dan lain-lain. Permainan *pasar-pasaran* menuntut anakanak seperti di suasana pasar, dimana ada penjual, pembeli dan peran-peran lain. Permainan *polisi-polisian*, menuntut anak-anak seperti seorang polisi dan penjahat yang dikejar. Semua permainan itu kalau dicermati, akan teridentifikasi adanya peran yang dimainkan, status dari peran yang dimainkan dan konteks atau suasana dalam permainan. Ketika sedang bermain, anak-anak tidak menjadi dirinya sendiri, melainkan keluar dari dirinya untuk menjadi peran yang sedang dimainkan. Mereka berusaha untuk menyakinkan diri bahwa mereka adalah polisi atau penjahat ketika bermain ‘*polisi-polisian*’ atau menganggap sebagai dokter dan pasien ketika bermain ‘*dokter-dokteran*’. Semua kegiatan bermain itu untuk mendapatkan rasa senang.<sup>12</sup>

Konsep *roleplay* kemudian digunakan oleh *Commedia dell’Arte* pada abad 16 sebagai konsep pertunjukan. Pemeran dalam *Commedia dell’Arte* tidak mengetahui berperan sebagai apa ketika hendak pentas, tetapi peran dan cerita yang hendak dimainkan ditentukan beberapa

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h-8

saat sebelum pementasan. Pada tahun 1950-an, Viola Spolin dan Keith Johnstone mengembangkan *roleplay* sebagai konsep pelatihan aktornya. Mereka dan rombongan (*Second City*) membuka kelas pelatihan aktor dengan menggunakan metode “*teater game*”. Metode ini berisi permainan dimana calon pemeran terlibat dalam permainan.

Pada dasarnya seseorang dilahirkan dengan kemampuan bereaksi terhadap stimulus dari luar secara spontan. Spontanitas kadang sangat diperlukan dalam seni teater. Moreno menyatakan sangat penting untuk belajar secara spontan dan kreatif. Spontanitas merupakan respon yang tepat untuk menghadapi situasi baru atau merupakan respon baru dan tepat untuk menghadapi situasi lama. Metode *roleplay* berfungsi sebagai media melatih hubungan antar pribadi (*intrepersonal relationship*) untuk menciptakan suasana spontanitas dan kreatifitas. Suasana ini akan terbentuk bila faktor penghambat dan tekanan dalam diri individu dihilangkan. Faktor penghambat ini bisa berupa aturan masyarakat, sopan santun dan yang sedang dimainkan. Spolin berkeyakinan bahwa pelatihan pemeran harus menyenangkan sekaligus mulai memasuki peran lain.<sup>13</sup>

### C. Interaksi Sosial

#### 1. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu, manusia dengan lingkungannya. Hubungan individu dengan

---

<sup>13</sup>*ibid*, h-9

lingkungan pada ummnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu pula berlangsungnya hubungan individu satu dengan individu lainnya, dimana individu pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama.<sup>14</sup>

Al-Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

*Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujarat ayat: 10).<sup>15</sup>*

Kandungan surat Al-Hujarat ayat 10 diatas memberikan penjelasan kepada kita semua umat Nabi Muhammad SAW bahwa diwajibkan atas kita untuk saling berbuat baik terhadap sesama umat manusia dikarenakan kita semua adalah bersaudara diciptakan oleh Allah dengan berbagai macam kemampuan dan kekurangan masing-masing untuk saling bantu membantu satu sama lain.

## 2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Al-Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat 13 yang berbunyi:

<sup>14</sup> Garunagn, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama,2004), h. 61

<sup>15</sup> *Al-Qur'an Digital*



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujarat Ayat: 13).<sup>16</sup>

Kandungan surat Al-Hujarat ayat 13 memberikan penjelasan bahwa sanya manusia diciptakan dengan segala perbedaan masing-masing untuk saling kenal satu sama lain dikarenakan kodrat seorang manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa mahluk hidup lainnya. Dengan adanya firman Allah tersebut adalah sebagai acuan bagi kita umatnya untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangannya dengan cara saling berinteraksi satu sama lain.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Adapun lebih jelasnya, masing-masing hal ini dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Kerja sama (*cooperation*), adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok kerja sama saling membantu dala mencapai tujuan untuk kepentingan bersama. Contohnya

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 515

adalah gotong royong untuk membangun masjid, kerja bakti untuk membersihkan jalan.

- 2) Persaingan (*competition*), adalah suatu perjuangan dari pihak-pihak tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan cara menyingkirkan pihak lawan secara damai atau tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Contohnya perjuangan untuk mendapatkan juara pertama dalam perlombaan perayaan hari kemerdekaan, dan perjuangn mendapatkan peringkat dikelas maupun disekolah.
- 3) Pertentangan (*conflict*), merupakan salah satu bentuk dari interaksi, dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai degan maksud pihak pertama (yang meakukan aksi) sehingga menimbulkan ketidak serasian antara kepentingan-kepentingan orang lain. Maka untuk dapat mencapai tujuan yang untuk dikehendaki dilakukan dengan cara menyerahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

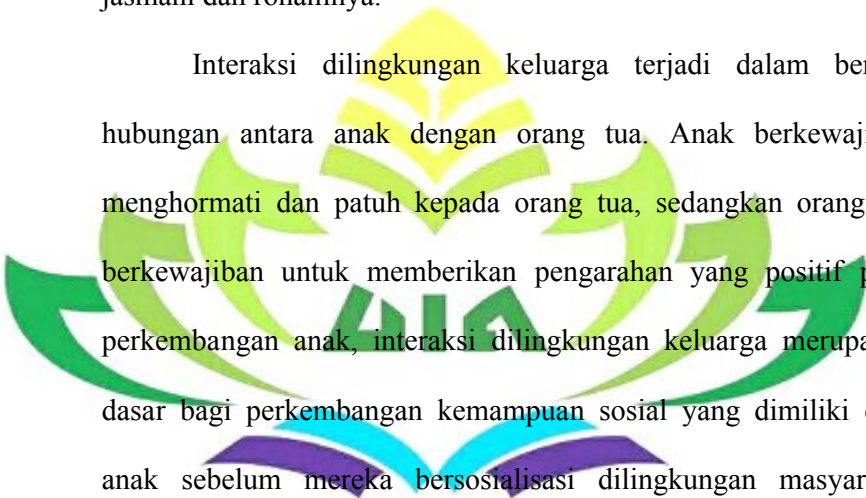
Dari berbagai macam bentuk interaksi diatas, sering terjadi dilingkungan masyarakat sehingga didalam berinteraksi terdapat kerjasama, persainagan atau pertikaian. Dengan demikian, aktifitas sosial itu terjadi karena adanya aktifitas dari individu dalam hubungannya dengan individu lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Hrir, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dlam Meningkatkan Interaksi sosial Di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan", (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 126

a. Interaksi dilingkungan keluarga

Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecil pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.<sup>18</sup>



Interaksi dilingkungan keluarga terjadi dalam bentuk hubungan antara anak dengan orang tua. Anak berkewajiban menghormati dan patuh kepada orang tua, sedangkan orang tua berkewajiban untuk memberikan pengarahan yang positif pada perkembangan anak, interaksi dilingkungan keluarga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak sebelum mereka bersosialisasi dilingkungan masyarakat sehingga penting bagi anak untuk mampu melakukan interaksi secara positif dalam lingkungan keluarga agar dapat bersosialisasi secara positif dalam lingkungan masyarakat sehingga akan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan.

b. Interaksi didalam lingkungan masyarakat

Interaksi dilingkungan masyarakat merupakan bentuk interaksi yang paling luas, hal tersebut dinamakan lingkungan

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 55

masyarakat merupakan lingkungan paling kompleks apabila dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Didalam masyarakat individu akan bergaul dengan individu lain yang memiliki bermacam-macam karakteristik serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan individu lain agar tercipta hubungan sosial yang positif didalam masyarakat. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi orang-orang atau dikota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Anak-anak yang dibesarkan dikota berbeda pula pikirannya dengan anak desa, anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif dan bila dibandingkan dengan anak desa yang cenderung bersikap statis dan lamban, anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari, sementara anak desa umumnya kurang berani mengemukakan pendapat, agak penakut, pemalu, dan kaku dalam pergaulan. Semua perbedaan sikap dan pola fikir diatas adalah akibat pengaruh dan lingkungan masyarakat yang berbeda antara kota dan desa.<sup>19</sup>

c. Interaksi dilingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang lebih luas dibandingkan lingkungan keluarga, karena dilingkungan sekolah

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 56

individu akan mengenal individu lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Interaksi dilingkungan sekolah meliputi hubungan dan komunikasi yang terjadi antar siswa, guru dan tenaga administrasi, disekolah pendidikan formal mempersiapkan seorang anak menguasai peran-peran baru dikemudian hari.

### 3. Proses terjadinya interaksi sosial

Dalam bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial), oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila satu orang bertemu dengan orang lain interaksi sosial dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.<sup>20</sup>

### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung.

---

<sup>20</sup> Soejorno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 55

a. Faktor imitasi, faktor imitasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana, misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang kecuali dari pada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.<sup>21</sup>

b. Faktor sugesti, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya, hal mana menghambat daya berfikir secara rasional.

1) Sugesti karena hambatan berfikir, dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang mengenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan-pertimbangan kritik terlebih dahulu. Orang yang terkena sugesti itu menelan apa saja apa yang dianjurkan orang lain.

---

<sup>21</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 62

2) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah (disosiasi), dalam keadaan ketika pikiran kita dihambat karena kelelahan atau karena rangsangan emosional, hal ini dapat terjadi misalnya apabila seseorang menjadi bingung karena ia dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks bagi daya penampungannya, maka ia lebih mudah terkena sugesti orang lain mengetahui jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya itu.

3) Sugesti karena otoritas atau prestise, dalam hal ini seseorang cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh para ahli dalam bidangnya sehingga dianggap otoritas pada bidang tersebut atau memiliki prestise sosial yang tinggi.

4) Sugesti karena mayoritas, dalam hal ini lebih cenderung akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila ucapan itu didukung oleh mayoritas, oleh sebagian besar oleh dorongan, kelompok, atau masyarakatnya mereka cenderung untuk menerima pandangan itu tanpa penimbangan lebih lanjut karena jika sebagian besar berpendapat demikian ia pun rela ikut berpendapat demikian.

5) Sugesti karena *will to believe*, yang terjadi dalam sugesti ini adalah diterimanya suatu sikap pandangan itu sebenarnya sudah terdapat padanya tetapi dalam keadaan terpendam. Dalam hal

ini sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena adanya pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal sugesti itu sebenarnya sudah terdapat padanya.

- c. Faktor identifikasi, identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan pada diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
- d. Faktor simpati, proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan seseorang memegang peran yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerja sama dengan lainnya.

Hal tersebut diatas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun didalam kenyataannya, proses tadi sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sangat sulit untuk mengadakan pembeda-pembedaan yang tegas antara faktor-faktor tersebut. walaupun demikian dapatlah dikatakan, bahwa imitasi dan sugesti terjadinya lebih cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibandingkan dengan

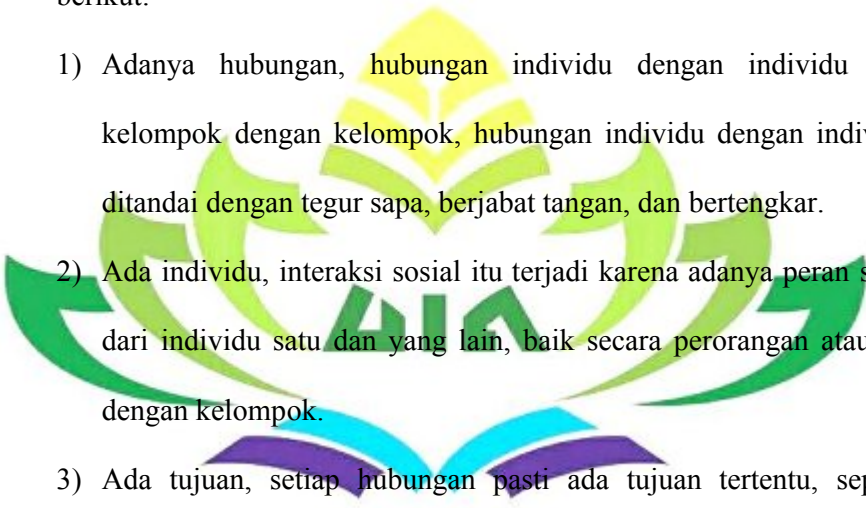


identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.<sup>22</sup>

#### 5. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Pergaulan akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan lain sebagainya, untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya, interaksi sosial memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan, hubungan individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok, hubungan individu dengan individu ditandai dengan tegur sapa, berjabat tangan, dan bertengkar.
- 2) Ada individu, interaksi sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan yang lain, baik secara perorangan ataupun dengan kelompok.
- 3) Ada tujuan, setiap hubungan pasti ada tujuan tertentu, seperti mempengaruhi individu lain, dan
- 4) Adanya hubungan struktur dengan fungsi kelompok, hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok itu terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok.<sup>23</sup>



---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 8

## 6. Ciri-Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Sosial Baik

Menurut Hurlock, interaksi sosial yang tinggi adalah:

- 1) Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap langkah usia
- 2) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab
- 3) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian
- 4) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan
- 5) Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasehat
- 6) Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar
- 7) Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai
- 8) Dapat menahan emosi
- 9) Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.<sup>24</sup>

## 7. Ciri-Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Rendah

Sedangkan interaksi sosial yang rendah menurut Hurlock, ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) Ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial
- 2) tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran
- 3) Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi
- 4) Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau
- 5) Sering tampak terhanyut dalam lamunan
- 6) Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan
- 7) Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan
- 8) Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan dikritik
- 9) Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Hurlock, dan Elizabeth. B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h.11

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 12

## 8. Manfaat Interaksi Sosial

Adapun manfaat dari proses interaksi sosial yang dilakukan adalah untuk melatih komunikasi seorang individu terhadap lingkungan sekitar bahkan kemampuan berkomunikasi efektif merupakan modal utama didalam interaksi sosial, dan untuk mencapai tujuan-tujuan hidup dari individu itu sendiri yang merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu manusia dan lingkungannya.<sup>26</sup>

### D. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penelitian ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Indrati Endang Mulyaningsih dengan judul Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemampuan Belajar Terhadap Prestasi Belajar. Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan disain korelasional kausal. Jumlah sample siswa kelas XII yang terdiri dari kelas A, B, C, D dan E. pengambilan sampel dilakukan secara random berdasarkan proporsi jumlah siswa dimasing-masing kelas, sehingga didapatkan 120 orang siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Hasil pengolahan data menggunakan taraf signifikasi 5% dengan bantuan program SPSS menunjukkan nilai F sebesar 83,346 dan nilai sig 0,000.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Hariri, "Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan" (Skripsi program Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 61

<sup>27</sup> Indra Endang Mulyani "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemampuan Belajar Terhadap Prestasi Belajar" *Jurnal*, Vol 20 No 4 (2014)

2. Dalam penelitian yang dilakukan Yesi Marselina pada tahun 2018 dengan judul *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada siswa Kelas VII MTs Mathla'ulanwar Bandar Lampung* menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial dapat dilihat dari mean sebelum diberikan treatment 39% dan setelah diberikan treatment 74% hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs Mathla'ulanwar Bandar Lampung Taun Ajaran 2017/2018.<sup>28</sup>
3. Dalam penelitian yang dilakukan Maya Puspa Rini pada tahun 2017 dengan judul *efektivitas konseling kelompok dengan teknik role playing untuk mengurangi perilaku bullying di SMA Negeri 1 Bandar Lampung* menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor perilaku *bullying* kelompok eksperimen pada saat pre-test adalah sebesar 82,58 dan perolehan post-test setelah mengikuti layanan konseling kelompok *role playing* menurun menjadi 71,41. Sedangkan pada kelompok kontrol pada saat pre-test adalah 74,94 dan pada saat post-test mendapatkan penurunan menjadi 68,94. Dari hasil uji-T dengan  $df = 32$  dengan taraf

---

<sup>28</sup>Marselina Yesi "Layanan Bimbingsn Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada siswa Kelas VII MTs Mathla'ulanwar Bandar Lampung" ( skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, Lampung, 2018) h. ii

signifikan 0,05 sebesar 2,037 , dan diperoleh thitung = 6.453. Karena thitung > ttabel, maka 6.453 > 2,037 Maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berbunyi *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 diterima.<sup>29</sup>

### E. Kerangka Berfikir

Uma sukanan berpendapat bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator intervening, maka juga bisa dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Peraturan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.<sup>30</sup> Dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang dihadapi bukanlah individual tetapi beberapa orang yang bersama-sama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik serta

---

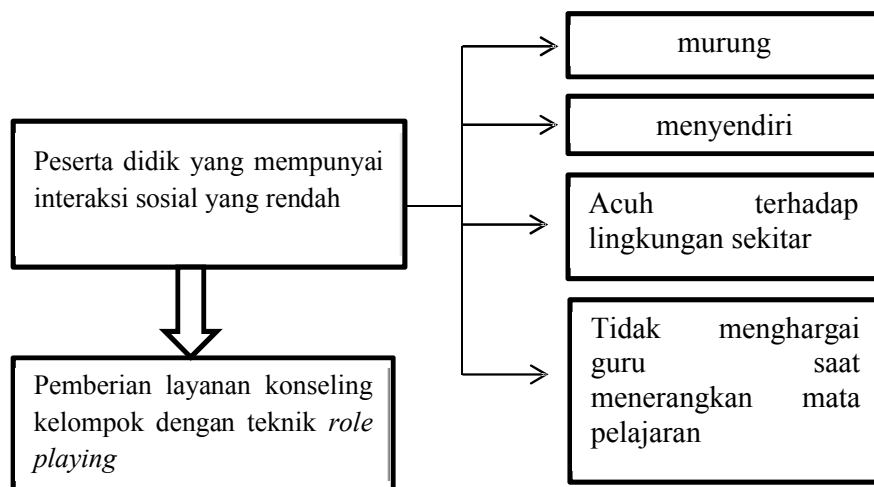
<sup>29</sup> Maya Puspa Rini “efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.ii

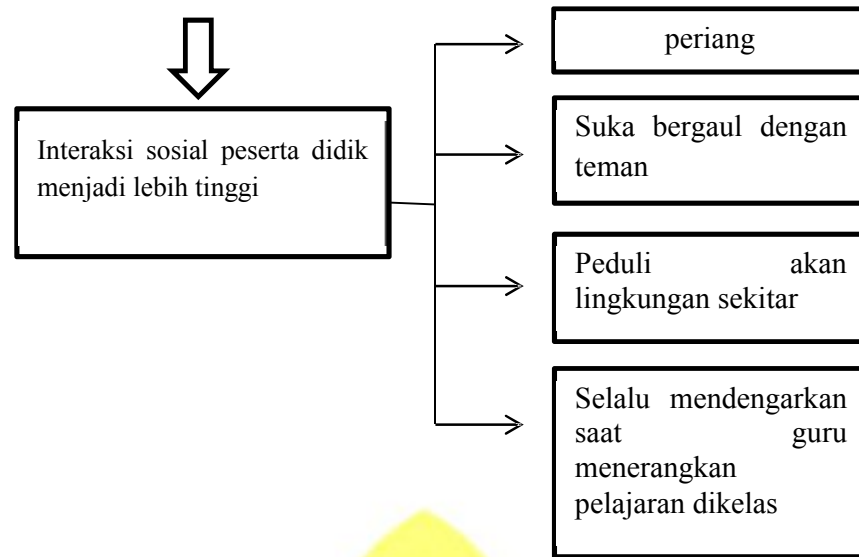
<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 60

permasalahan dan belajar untuk mengembangkan dirinya termasuk meningkatkan interaksi sosial.

Berdasarkan hal diatas melakukan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dengan memanfaatkan dinamika kelompok ini peserta didik diharapkan dapat belajar untuk memahami dan mengendalikan diri, memahami orang lain serta saling bertukar pendapat tentang kurangnya interaksi sosial yang dialami oleh mereka. Penelitian ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa interaksi sosial dan dinamika dinamika yang tumbuh dalam konseling kelompok dengan teknik *role playing* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah jika konseling kelompok dengan *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Maka penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat membantu peserta didik yang mengalami kurangnya interaksi sosial.





**Gambar 5**  
**Kerangka Berfikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Maka berdasarkan uraian diatas penulis mengajukan hipotesi-hipotesis sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Penelitian

Konseling kelompok teknik role playing efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

### 2. Hipotesis Statistik

- a.  $H_0 : \mu_1 = \mu_0$  ; dimana  $l \neq 0$  ( tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan atau layanan konseling

kelompok dengan teknik *role playing* tidak efektif dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung).

b.  $H_a : \mu_1 \neq \mu_0$  (paling sedikit ada satu pasang)

(terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan atau layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan interaksi social peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung).

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya  $t(t_{hitung})$ , dibandingkan dengan nilai  $-t$  dari table distribusi  $t(t_{tabel})$ , cara menentukan  $t_{tabel}$  dasarkan pada taraf signifikan tertentu ( missal  $\alpha = 0,05$ ) dan  $dk = n-1$ .

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan yaitu:

Tolak  $H_0$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan Terima  $H_0$ , jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 102



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.<sup>1</sup> Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* kelas control penelitian. *Quasi eksperimen* didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.<sup>2</sup> Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan interaksi sosial di SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

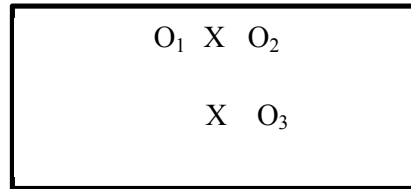
#### B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi eksperimen, pretest-posttest design*, peserta didik diobservasi dua kali, pada desain ini adanya pretest diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan, dengan hasil ini dapat diketahui hasil yang lebih akurat dengan alasan adanya perbandingan dari keadaan sebelum diberi kelakuan dan setelah diberi perlakuan, desain ini dapat digambarkan :

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), h.2

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 72-74



**Gambar 6 Desain Rancangan Penelitian**

Keterangan:

- $O_1$  = Nilai *pretest* (sikap peserta didik sebelum diberi perlakuan)
- $X$  = *Treatment* sebelum diberikan (perlakuan yang diberikan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*)
- $O_2$  = Nilai *posttest* (sikap dan perlakuan pengetahuan peserta didik setelah diberi perlakuan).<sup>3</sup>
- $X$  = *Treatment* (perlakuan yang diberikan berupa konseling kelompok dengan teknik diskusi)
- $O_3$  = Nilai *posttest* (sikap dan pengetahuan peserta didik setelah diberi perlakuan).

Prosedur penelitiannya adalah memberikan  $O_1$  yaitu *pre-test* berupa angket untuk mengukur skor perilaku interaksi sosial rendah peserta didik, setelah diketahui peserta didik yang memiliki perilaku interaksi sosial rendah, kemudian diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, kemudian memberikan  $O_2$  yaitu *post-test* untuk mengukur adanya perubahan skor perilaku interaksi sosial

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 74

rendah peserta didik setelah diberi perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Kemudian membandingkan hasil  $O_1$  (*pre-test*) dan  $O_2$  (*post-test*) untuk mengetahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* mampu membantu peserta didik mengurangi perilaku interaksi sosial rendah dengan membandingkan skor *pre-test* dengan skor *post-test*,  $O_3$  (*post-test*) untuk mengetahui bahwa layanan diskusi mampu membantu peserta didik, dengan adanya kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilakukan untuk membuktikan dapatkah membantu peserta didik dalam menangani masalah interaksi sosial rendah yang mereka hadapi.

### C. Variabel Penelitian

Secara teoritis, menurut Hatch dan Farhady “variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain”.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

- a) Variabel independen/bebas, variabel ini sering disebut sebagai stimulus, predictor, antecedent (variabel bebas). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 60

penyebab berubahnya atau timbulnya variabel dependent (terikat).<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

- b) Variabel dependent/terikat, variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen (variabel terikat). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>6</sup>



**Gambar 7**  
**Variabel penelitian**

#### **D. Definisi Operasional Penelitian**

Definisi operasional dibuat bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 61

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 61

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel Bebas (x) adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik <i>role playing</i>	Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat <i>kuratif</i> dan <i>development</i> terhadap kemampuan pribadi dalam pemecahan masalah secara berkelompok atau bersama-sama yang diarahkan oleh konselor pada konseli. Konseling kelompok prinsipnya memberi kemudahan pertumbuhan dan perkembangan untuk membuat perubahan-perubahan positif pada individu serta memberi dorongan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Didalam konseling	Observasi dan wawancara dengan guru BK	SS: sangat setuju S: setuju RR: ragu-ragu TS: tidak setuju STS: sangat tidak setuju	a. 80-100 (Tinggi) b. 20-80 (Sedang) c. 0-26,7 (Rendah)

		kelompok seorang konseli dapat belajar dari konseli lain tentang bagaimana mengemukakan dan memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapinya dalam situasi kelompok dan setiap konseli dapat memberikan bantuan berharga kepada konseli lainnya.			
2.	Variable terikat (Y) Interaksi Sosial	Interaksi sosial adalah salah satu bentuk hubungan antara individu, manusia dengan lingkungannya a. Hubungan individu dengan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya a. Begitu pula berlangsungnya hubungan	Angket interaksi sosial dengan jumlah 20 pernyataan	SS: sangat setuju S: setuju RR: ragu-ragu TS: tidak setuju STS: sangat tidak setuju	a. 80-100 (Tinggi) b. 20-80 (Sedang) c. 0-26,7 (Rendah)

		individu satu dengan individu lainnya, dimana individu pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama			
--	--	--	--	--	--

### E. Populasi

Sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>7</sup> Pada penelitian ini peserta didik berjumlah 32 peserta didik yang diambil dari kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

**Tabel 3**  
**Daftar Populasi kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung**

No	Nama	Jenis Kelamin
1	ADJ	Lk
2	AP	Pr
3	AA	Lk
4	ASS	Lk
5	A	Pr
6	ARP	Lk
7	ADP	Pr
8	AYM	Lk
9	DP	Lk
10	DMP	Pr
11	EN	Pr

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 117

12	KH	Lk
13	LSA	Lk
14	MDF	Lk
15	MA	Lk
16	AA	Lk
17	MI	Lk
18	MJ	Lk
19	MP	Lk
20	NC	Pr
21	NM	Lk
22	NE	Lk
23	PS	Pr
24	RS	Pr
25	RDN	Pr
26	S	Pr
27	T	Lk
28	TW	Lk
29	VM	Pr
30	ZYM	Pr
31	ZAS	Pr
32	ZZ	Pr

#### F. Sampel

Sampel yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, pada penelitian ini sampel peserta didik berjumlah 8 peserta didik kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol 8 peserta didik yang diambil dari kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

**Tabel 4**  
**Data Sampel**

No	Nama	Jenis Kelamin
1	ASS	Lk
2	ADP	Pr
3	MA	Lk
4	NM	Lk
5	RDN	Pr



6	ZAS	Pr
7	ZZ	Pr
8	ZYM	Pr

### G. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu). Menurut Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *purpose sampling* adalah teknik dasar penilaian atau penetapan suatu tertentu.<sup>8</sup> Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini untuk mengetahui peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah dengan kriteria-kriteria tertentu seperti : 1) tidak mampu menyesuaikan diri; 2) tidak bertanggung jawab dalam perilaku mengabaikan pelajaran; 3) jarang tersenyum atau bergurau

### H. Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Observasi

Sutrisno hadi mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks. Suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psighologis. Dua diantara paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>9</sup> Observasi dilakukan oleh dua orang observer. Yaitu peneliti dan guru pembimbing (observasi *kuasi-partisipan*), dan observasi diberikan pada semua objek yang berjumlah 8 siswa yang bertujuan

<sup>8</sup> Mamang Etta Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset 2010), h. 188

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta), h.94

dilakukan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Observasi digunakan untuk melihat interaksi sosial subjek yang rendah sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Lembar observasi yang digunakan adalah pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan dari skala interaksi sosial rendah yang telah dibuat.

## 2) Wawancara/*interview*

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data memberikan jawaban secara lisan.<sup>10</sup> dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang tidak struktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berupa esay, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>11</sup> Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapny tentang objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan Peserta didik untuk mengetahui informasi tentang permasalahan yang dialami siswa. Hasil wawancara berupa data tentang siswa permasalahan dan kesulitan siswa dalam melakukan interaksi sosial yang digunakan peneliti untuk memberikan layanan berikutnya.

---

<sup>10</sup> Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 61

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, h. 140

### 3) Angket/kuesioner

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>12</sup> Kuesioner angket yang digunakan peneliti adalah angket langsung.

Didalam penelitian ini, peneliti mengadopsi angket interaksi sosial milik Yesi Marselina dengan judul skripsi “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII Mts Mathla’ulanwar Bandar Lampung”. akan menyebar angket kepada peserta didik sesuai dengan sampel yang digunakan peneliti. Lalu untuk mengukur bobot penelitian menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur interaksi sosial peserta didik. Dalam penelitian ini angket langsung digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

**Tabel 5**  
**Skor Skala Likert**

<b>Item Responden</b>	<b>Sangat Setuju (SS)</b>	<b>Setuju (ST)</b>	<b>Ragu-ragu (RG)</b>	<b>Tidak Setuju (TS)</b>	<b>Sangat Tidak Setuju (STS)</b>
<i>Favorable(+)</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable(-)</i>	1	2	3	4	5

Penilaian interaksi sosial dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-5 dengan banyaknya item skala interaksi sosial

<sup>12</sup> Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, h. 142

sebanyak 20 pernyataan. Adapun aturan dalam pemberian skor dan klarifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

1. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
2. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah kelas interval;
3. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
4. Jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklarifikasi menjadi 5 kelas interval; dan
5. Penentuan jarak interval (J) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Sehingga interval kriteria interaksi sosial dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi :  $5 \times 20 = 100$
- b. Skor terendah :  $1 \times 20 = 20$
- c. Rentang :  $100 - 20 = 80$
- d. Jarak interval :  $80 : 3 = 26,7$

**Tabel 6**  
**Kriteria Interaksi Sosial**

Interval	Kriteria	Deskriptif
73,3-100	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori “tidak pernah” mereka yang hanya mampu berinteraksi

		dengan baik, dan mampu mengendalikan diri dalam bersikap
46,6-73,2	Sedang	Peserta didik dalam kategori ini “kadang-kadang” mereka yang terkadang tidak stabil dalam bersikap.
20-46,6	Rendah	Peserta didik yang termasuk dalam kategori “cenderung” mereka yang cenderung tidak stabil dalam bersikap dan sulit tidak stabil dalam mengendalikan emosinya.

### I. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam hal ini penulis mengembangkan kisi-kisi interaksi sosial. Adapun kisi-kisi pengembangan instrument dapat dilihat dalam tabel berikut:

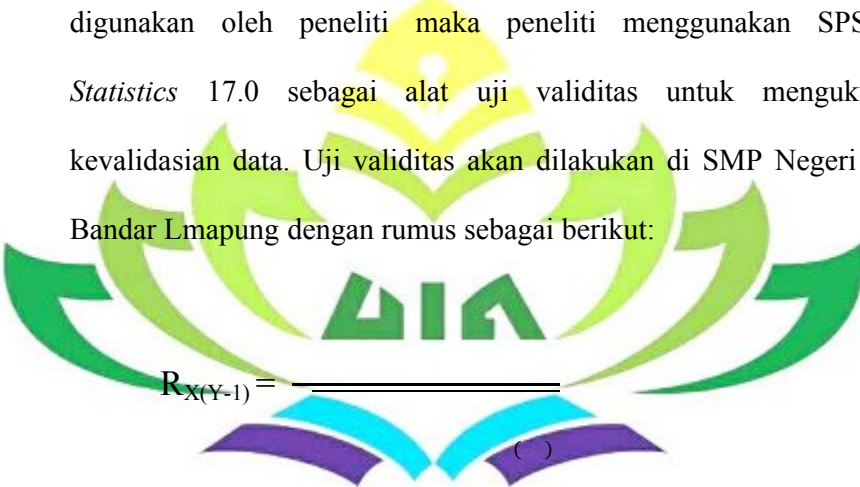
**Tabel 7**  
**Kisi-kisi Pengembangan Instrument**  
**Interaksi Sosial**

No	Aspek/dimensi	Indikator	Pertanyaan/ pernyataan Soal		Total Item
			(+)	(-)	
1	1) Memberi dukungan 2) Respon tindakan yang dilakukan 3) Menyerang orang	Mampu menyesuaikan diri	1,2,8	3,5,6,15,	7
2	1) Amarah	Bertanggung jawab	13,14	4,7,10,11,15,18,20	9
3	1) Mengemukakan pendapat 2) Inisiatif 3) Berprilaku curang	kreatif	9,16,17,19		4
Jumlah			9	11	20

## J. Uji Validitas Reliabilitas Keabsahan Data

### a) Uji Validitas

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>13</sup> Dan untuk menguji validasi instrument yang digunakan oleh peneliti maka peneliti menggunakan SPSS *Statistics* 17.0 sebagai alat uji validitas untuk mengukur kevalidasian data. Uji validitas akan dilakukan di SMP Negeri 7 Bandar Lampung dengan rumus sebagai berikut:



$$R_{x(y-1)} = \frac{r_{xy}}{r_y}$$

Keterangan:

$x_1$  : nilai jawaban responden pada butir/item soal ke-i

$y_1$  : nilai total responden ke-i

$r_{xy}$  : nilai koefisien korelasi pada butir/item ke-I sebelum sikorelasi

$s_y$  : standar deviasi total

$s_x$  : standar deviasi butir/item soal ke-i

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 121

$r_{x(y-1)}$  : *corrected item-total correlation coefficient*

Setelah dilakukan uji validitas pada butir pernyataan menggunakan bantuan SPSS statistic 17.0 didapatkan pernyataan berjumlah 20 butir.

b) Uji Reabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono, reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur ini dilakukan secara berulang. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten sama.<sup>14</sup> Pengujian reliabilitas instrumen ini akan menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 17.0 sebagai program pengujian reliabilitas adapun rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{S_T^2 - \sum S_T^2}{S_T^2}$$

Keterangan:

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen/koeffisien alfa

$k$  : banyaknya item/butir soal

$S_T^2$  : *varians total*

$\sum S_T^2$  : jumlah seluruh *varians* masing-masing sosial.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 121

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 39

## K. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengelolaan data dan analisis data.

### 1) Teknik Pengelolaan Data

Setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan *editing, coding, processing, dan cleaning*.

#### a. *Editing*

*Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).<sup>16</sup>

#### b. *Coding*

*Coding* adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 85



a. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh sekala yang terkumpul kedalam program SPSS

a. *Cleaning*

*Cleaning* adalah pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.<sup>17</sup>

2) Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Selanjutnya mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan hitungan untuk menguji hipotesis, analisa data yang digunakan *statistik deskriptif* penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya), yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dengan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 85

menggunakan analisis statistik Uji Z dua sample yaitu dengan menggunakan rumus:

$$Z = \frac{\overline{(\quad)}}{\frac{(\quad)(\quad)}{(\quad)}}$$

Keterangan:

Z : Uji *Wilxocom*

T : Total jenzang (selisih) terkecil antara nilai prestes dan posttest

N : Jumlah data sampel.

#### L. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Layanan

Layanan/perlakuan yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Pemberian layanan dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dilakukan *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui skor awal interaksi sosial rendah sebelum diadakan layanan, selanjutnya pada pertemuan ke dua sampai ke lima diberikan layanan/perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *role playing*, dengan tujuan interaksi sosial rendah yang dimiliki peserta didik dapat berkurang. Kemudian pada pertemuan ke enam dilakukan *posttest*, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui perubahan skor setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknuik *role playing*.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dengan meningkatkan interaksi sosial peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap 1 (pembentukan)

Pada tahap awal (perkenalan), pimpinan kelompok memperkenalkan diri dan anggota kelompok saling berkenalan. Pemimpin kelompok menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya konseling kelompok yang akan dilaksanakan, menjelaskan pengertian komponen dalam konseling kelompok. Menjelaskan *role playing*, setelah anggota kelompok paham, pemimpin kelompok membagikan tema yang diangkat dalam drama, selanjutnya menunjuk anggota kelompok sebagai pemeran cerita, narator serta penonton/penilai jalannya cerita.

2. Tahap 2 (peralihan)

Sebelum pelaksanaan bermain peran dimulai, pemimpin kelompok memastikan apakah anggota kelompok sudah benar-benar mengenal/solid dengan kelompoknya atau belum, jika sudah. Permainan peran sudah dapat dimulai, jika belum solid anggota kelompok diperkenankan untuk lebih mengenal dan terbuka terhadap sesama anggota kelompoknya. Misalnya dengan diberikan permainan *game*.

3. Tahap 3 (kegiatan)

Setelah anggota kelompok saling terbuka dan solid, pemimpin kelompok memulai kegiatan dengan bentuk role playing dengan memberikan teks/naskah cerita untuk dipelajari beberapa saat. Kemudian para anggota kelompok memainkan perannya masing-masing.

#### 4. Tahap 4 (pengakhiran/evaluasi)

Apabila bermain peran sudah selesai, penonton menilai masing-masing pemeran cerita, jalannya cerita. Kemudian anggota kelompok diberi lembar penilaian/lembar evaluasi dari cerita yang berkaitan dengan interaksi sosial rendah.

#### 5. Tahap 5 (analisis dan tindak lanjut)

Hasil penilaian pada kegiatan yang dilakukan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan dan kemunduran perilaku peserta didik, perilaku tersebut akan ditindak lanjuti pada pertemuan selanjutnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari deskripsi langkah-langkah yang sudah dijelaskan, akan diuraikan pelaksanaan (*role playing*) pada setiap pertemuan:

<b>Pertemuan</b>	<b>Tema</b>	<b>Tujuan</b>
Pertemuan ke-1	Membentuk kelompok	1) Menjelaskan arti konseling kelompok dan komponennya, serta membentuk peserta didik dalam suasana kelompok yang solid ( dinamika kelompok ) dengan tujuan peserta didik memahami dari pertemuan yang dilakukan dan tidak ada rasa malu saat bermain peran.

		2) Menjelaskan tujuan <i>role playing</i> agar peserta didik mampu menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi situasi sosial mengembangkan sikap krisis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi/lingkungan sosial tertentu dan memberikan kesempatan untuk meninjau situasi dari berbagai sudut pandang
Pertemuan ke-2	<i>Pretest</i>	1) Untuk mengetahui data skor awal peserta didik sebelum diberikan layanan/perlakuan.
Pertemuan ke-3	Pemeran cerita/bermain peran (percobaan)	1) Peserta didik memahami isi drama yang diperankan.
Pertemuan ke-4	Pemeran cerita bermain peran (pemahaman/pendalaman)	1) Peserta didik kembali mengulang drama dan memahami perannya masing-masing secara mendalam dengan penjiwaan yang matang, sehingga suasana cerita akan terlihat seperti kenyataan. 2) Sehingga peserta didik mampu berperilaku secara positif serta meningkatkan interaksi sosial dalam kehidupan yang nyata disekolah.
Pertemuan ke-5	Pemeran cerita/bermain peran (evaluasi)	1) Peserta didik mampu menjiwai dan memaknai peran dari drama tersebut dengan baik. 2) Peserta didik mampu mengontrol emosinya terhadap teman 3) Peserta didik mampu memahami bagaimana semestinya dirinya dalam berbicara dan bertingkah laku.

		4) Peserta didik memiliki rasa toleransi terhadap sesama.
Pertemuan ke-6	<i>Posttest</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perubahan skor peserta didik setelah diberikan layanan/perlakuan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Interaksi Sosial

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 07 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020 pada bulan Juli – Agustus 2019, hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrument yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran interaksi sosial peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peserta didik yang kemudian diuji cobakan untuk memperoleh keefektifan layanan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 07 Bandar Lampung yang berjumlah 8 dari 32 peserta didik.

Penelitian memberikan angket/kuesioner indikator interaksi sosial kepada 32 peserta didik untuk mengetahui peserta didik yang mengalami interaksi sosial rendah, dari hasil *pretest* terdapat 8 peserta didik yang mengalami peserta didik yang rendah, dilaksanakannya

*pretest*. Merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi peserta didik sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, *pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal interaksi sosial kelas VIII SMPN 07 Bandar Lampung.

Berdasarkan data yang diolah, hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol peserta didik dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 8**  
**Deskripsi Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

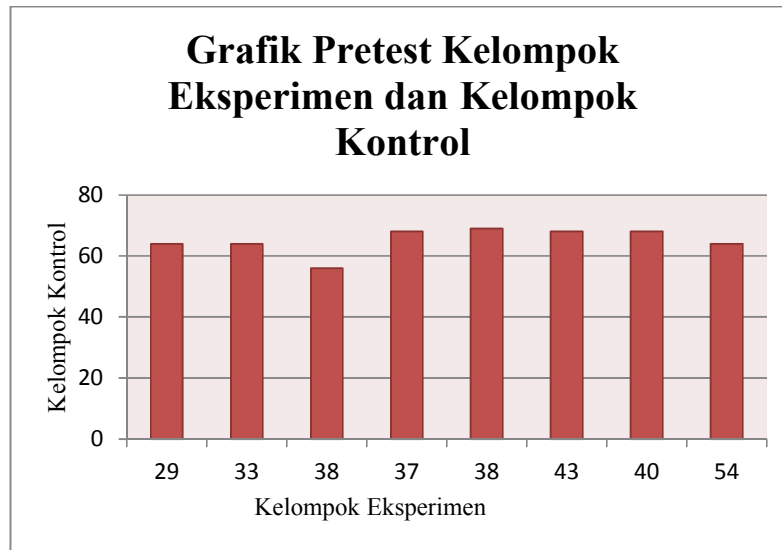
NO	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Nama	Pretest	Kriteria	Nama	Pretest	Kriteria
1	ASS	29	Rendah	AP	64	Sedang
2	ADP	33	Rendah	PS	64	Sedang
3	MA	38	Rendah	VM	56	Sedang
4	NM	37	Rendah	RS	68	Tinggi
5	RDN	38	Rendah	EN	69	Tinggi
6	ZAS	43	Rendah	DMP	68	Tinggi
7	ZZ	40	Rendah	S	68	Tinggi
8	ZYM	54	Rendah	NC	64	Sedang

Sumber: hasil penyebaran angket.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil penyebaran angket





Berdasarkan tabel dan grafik tersebut sebelum memberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen dan layanan diskusi pada kelompok kontrol, diperoleh data pada kelompok eksperimen, dengan kriteria rendah yang sesuai dengan kategori tingkat skala interaksi sosial yang baik, dan kriteria sedang dan tinggi pada kelompok. Oleh karenanya peneliti memberikan *treatment* pada kelompok eksperimen menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial pada kelas kontrol peneliti memberikan layanan diskusi.

## 2. Pelaksanaan *Role Playing*

Pelaksanaan kegiatan penelitian dengan judul “layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial kelas VIII di SMPN 07 Bandar Lampung”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus tahun 2019/2020.

Sebelum hasil penulis diperoleh, peneliti menyebarkan instrumen penelitian pada peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh gambaran interaksi sosial peserta didik kemudian diberikan layanan Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 peserta didik, sampel dalam penelitian berjumlah 8 peserta didik, penulis memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, sedangkan 8 dari 32 peserta didik diberikan layanan diskusi dikelas VIII SMPN 07 Bandar Lampung.

**a. Gambaran Umum Pelaksanaan Layanan Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMPN 07 Bandar Lampung. Setelah sebelumnya penulis meminta izin kepada kepala sekolah dan guru, peneliti sekaligus menjelaskan kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen, dan layanan diskusi pada kelompok kontrol. Setelah penulis melakukan wawancara dengan ibu wira guru BK mengenai masalah interaksi sosial peserta didik yang terindikasi mengalami interaksi sosial yang rendah, kemudian penulis membuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen, layanan diskusi pada kelompok kontrol, dan

menetapkan hari beserta waktu pelaksanaan kegiatan layanan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

#### b. Pelaksanaan Kegiatan

Penulis dilaksanakan dimulai dari tanggal 22 juli sampai 14 Agustus 2019/2020, sebagai berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian diSMP Negeri 7 Bandar Lampung

**Tabel 9**  
**Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing***

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Senin, 22 Juli 2019	09.10-10.00 WIB	Ruangan kepala sekolah	Bertemu dengan kepala sekolah dan guru untuk mendiskusikan jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i>
2	Rabu, 23-26 Juli 2019	07.15-12.30 WIB	Ruang kelas	Observasi
3	Senin, 29 Juli 2019	10.00-10.45 WIB	Ruang kelas	<i>Pretest</i>
4	Kamis, 1-2 Agustus 2019	12.10-12.55 WIB	Halaman kelas	Membentuk kelompok (pertemuan pertama, perkenalan)
5	Senin, 5 Agustus 2019	09.00-10.00 WIB	Ruang kelas	1. Pembagian naskah, memahami isi naskah, percobaan pemeranan 2. Diskusi dengan

				kelompok kontrol
6	Senin, 12 Agustus 2019	09.00-10.00 WIB	Mushola	Bermain peran, memahami peran
7	Selasa, 13 Agustus 2019	09.00-10.00 WIB	Mushola	Pada kelompok eksperimen mendalami peran dan evaluasi. Pada kelompok kontrol, menjelaskan layanan diskusi
8	Rabu, 14 Agustus 2019	10.30-11.00 WIB	Ruang kelas	<i>Posttest</i>

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, sebelum peneliti melakukan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada tanggal.. peneliti mengukur interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMPN 07 Bandar Lampung menggunakan angket *pretest*.

Sebelum diberik perlakuan (treatment) layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik pada peserta didik dan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok kontrol.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, adapun tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role*

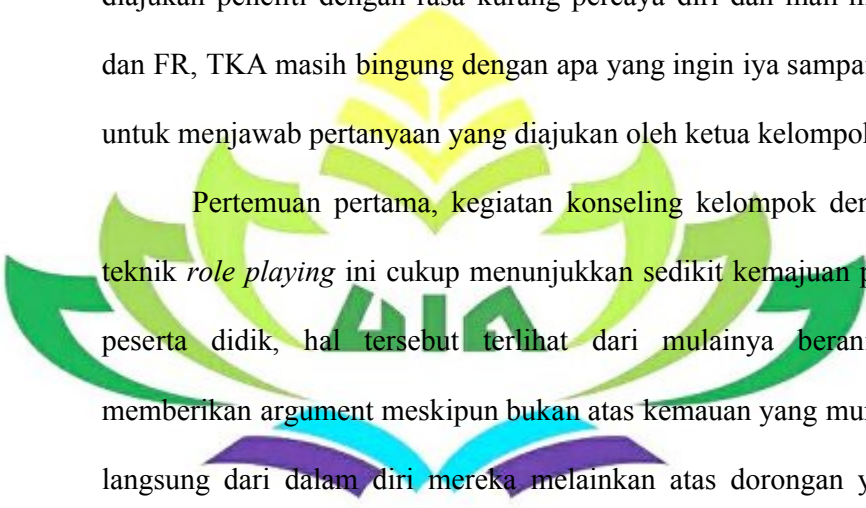
*playing* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik adalah sebagai berikut:

### 1) Pertemuan I

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 23 07.15 WIB pemimpin kelompok pada pertemuan ini adalah penulis. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan didalam kelas kelas VIII SMP Negeri 07 Bandar Lampung agar tidak mengganggu peserta didik lainnya yang sedang melaksanakan rutinitas belajar mengajar. Pada awal sesi anggota kelompok nampak terlihat jelas terlihat kaku, malu-malu, dan keadaan yang saling tidak peduli, dan memilih diam sekilas tampak hening dikarenakan kebingungan dengan alasan mengapa mereka dikumpulkan dengan jumlah 8 orang saja dan tidak bersama teman kelas yang lain. Ketua kelompok segera membuka pertemuan pertama dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan menyapa “selamat siang” pada anggota kelompok untuk menumbuhkan rasa semangat dalam diri mereka, setelah itu dilanjutkan dengan do’a yang dipimpin oleh ketua kelompok karena pada layanan konseling kelompok dengan *teknik role playing* adalah kelompok tugas, maka batasan topik yang diangkat yaitu tentang layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan interaksi sosial. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tentang alasan mereka dikumpulkan dalam bentuk

kelompok yang berjumlah 8 orang, ketua juga menjelaskan pengertian dari konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan apa yang dimaksud dengan interaksi sosial. Karena sebelumnya anggota kelompok belum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Pada pertemuan ini, proses kegiatan awalnya sangat kaku, peserta didik masih nampak malu-malu mengeluarkan pendapatnya. Dalam mengajukan pendapat saja saja diantara mereka masih cenderung menunggu disapa atau ditunjuk terlebih dahulu oleh penulis. Penulis berusaha menciptakan suasana yang hangat, agar dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Dorongan dan stimulus terus dilakukan anggota kelompok yang belum berani mengajukan pendapat dan masih malu-malu. Pada pertemuan ini ketua kelompok memberikan tugas kepada seluruh anggota kelompok agar mengeluarkan argumen atau pendapat tentang interaksi sosial, karena pada dasarnya teknik awal dengan konseling kelompok dengan teknik *role playing* adalah berargumentasi, satu persatu peserta didik mulai menyampaikan pendapat mereka masing-masing tentang interaksi sosial, setelah itu teknik kedua dalam layanan ini adalah penyajian gagasan yang relevan, gagasan ini disampaikan oleh penulis selaku pemimpin kelompok dipertemuan pertama ini, kemudian penulis memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menanggapi gagasan yang diberikan kepada pemimpin kelompok. YH yang

memiliki sifat pendiam dan salah satu yang mengalami interaksi sosial yang rendah menjawab pertanyaan dengan rasa optimis dengan tanggapannya, kemudian AY yang memiliki sikap cukup ambisius tidak ingin kalah dengan YH , dan diikuti oleh DD yang juga memiliki ambisius dan tidak mau kalah dengan AY dan YH, kemudian secara bergantian IAS dan DRA menyampaikan pendapatnya, kemudian IS dan EN menyampaikan jawaban yang diajukan peneliti dengan rasa kurang percaya diri dan malu-malu, dan FR, TKA masih bingung dengan apa yang ingin ia sampaikan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ketua kelompok.



Pertemuan pertama, kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini cukup menunjukkan sedikit kemajuan pada peserta didik, hal tersebut terlihat dari mulainya beraninya memberikan argument meskipun bukan atas kemauan yang muncul langsung dari dalam diri mereka melainkan atas dorongan yang diberikan oleh ketua kelompok.

## 2) Pertemuan II

Pada pertemuan ke-dua ini, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini dilakukan pada tanggal 5 Agustus 09.00 WIB pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini dilakukan seperti pertemuan pertama yaitu dilakukan dimushola yang diawali dengan salam, do'a, menanyakan kabar, dan menyampaikan tujuan yang

dilaksanakannya pertemuan ini, dipertemuan kedua ini penulis membagikan naskah kepada peserta didik, peserta didik memahami isi naskah, setelah anggota mulai memahami isi naskah dan alur jalan ceritanya peserta didik melakukan percobaan pemeranan namun masih nampak kurang jelas, kurang efektif dan terlihat malu-malu dalam melakukan pemeranan naskah, namun sudah terciptanya rasa saling terbuka dan menerima pendapat antar anggota, munculnya rasa berani dalam menyampaikan pendapat, dan terciptanya suasana kelompok yang mengasikan.

### 3) Pertemuan III

Pada pertemuan ke-tiga ini yang sedang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 09.00 WIB, pelaksanaan layanan dilakukan dimushola dikarnakan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar, seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya penulis sebagai pemimpin kelompok membuka pertemuan ini pemimpin kelompok mengucapkan salam, menanyakan kabar dan memimpin do'a agar sesi layanan dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik memainkan peran sesuai dengan perannya masing-masing, peserta didik juga mulai memahami peran masing-masing, masih terlihat sedikit kaku namun ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.



#### 4) Pertemuan IV

Pada pertemuan ke-empat ini seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya pemimpin kelompok mengucapnya salam, menanyakan kabar dan memulai pertemuan dengan do'a, pada pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 10.30 WIB, tempat pelaksanaan layanan dimushola agar tidak mengganggu proses belajar mengajar peserta didik yang lain. Pada pertemuan ini penulis memonitor perkembangan peserta didik, peserta didik mulai mendalami peran dan penulis mengevaluasi perilaku, sikap yang negatif menjadi positif yang dilakukan peserta didik. Penulis menanyakan satu persatu peserta didik, mengapa YH yang memiliki sifat pendiam dan apa kendala yang dihadapi sehingga ia memiliki interaksi sosial yang rendah? Apa alasan AY memiliki sikap ambisius untuk tak ingin kalah dengan orang lain? Mengapa DD memiliki sikap ambisius dan tidak mau kalah dan sangat yakin pada dirinya? Kemudian mengapa IAS dan DRA kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat ? kemudian hal apa yang membuat IS dan EN merasa kurang percaya diri dan malu dalam menyampaikan pendapat? Dan mengapa FR, TKA masih tidak mampu menyesuaikan diri terhadap teman dan lingkungannya? Kemudian penulis memberikan kesempatan semua anggota untuk berargumentasi terhadap pernyataan atau hasil dari layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang disampaikan

pemimpin kelompok. Dipertemuan ke-empat ini IS, EN, FR, dan TKA mulai menunjukkan rasa percaya diri yang cukup baik dapat terlihat dari respon an mulai memberanikan diri untuk menyampaikan pendapatnya, dan mulai terlihat peningkatan yang dialami anggota kelompok, setelah semua pendapat tersampaikan pemimpin kelompok menyajikan gagasan yang relevan kepada peserta didik, tidak sama seperti halnya pertemuan. Pertemuan ini peserta didik saling menanggapi gagasan yang digagas oleh pemimpin kelompok, tidak saling diam ataupun kurang percaya diri terhadap gagasan-gagasan yang diberikan kepada peserta didik.

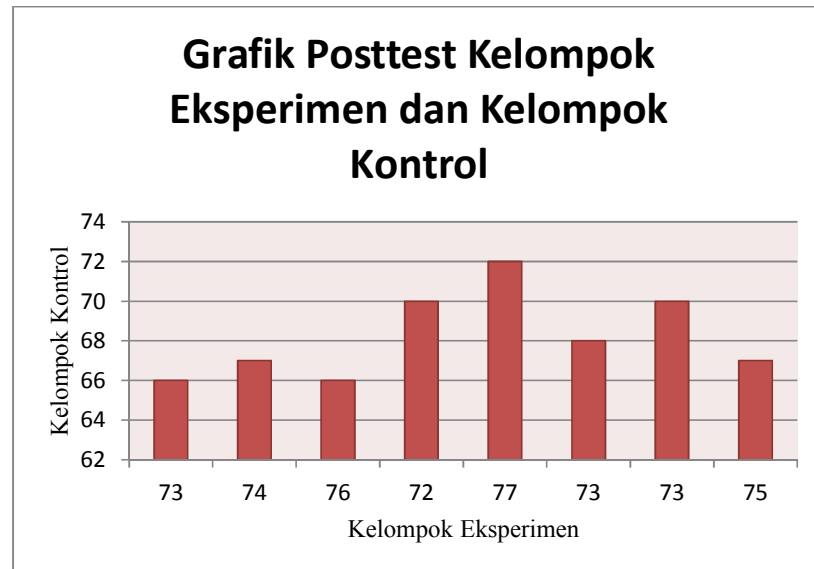
Pertemuan ke-empat ini, kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini sudah memberikan banyak kemajuan pada peserta didik. Interaksi sosial yang dialami peserta didik sudah terlihat lebih peningkatannya. Hal tersebut terlihat dari mulai beraninya mereka mengeluarkan pendapat dan menanggapi gagasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok, hal ini juga terlihat dari hasil observasi bahwa mereka melanjutkan keakraban diluar sesi layanan. Peserta didik mulai mengerti dan memahami dilaksanakannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang dilakukan, dan seluruh anggota memberikan argumen (pendapat) tentang manfaat yang dirasakan setelah mengikuti layanan, kemudian peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik sebagai untuk dapat meningkatkan interaksi sosial yang akan

dijalani kedepannya. Dan penulis melakukan layanan diskusi pada kelas kontrol.

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* setelah dilakukannya *treatment*. Pada tanggal 14 Agustus 2019. Penulis mengukur interaksi sosial peserta didik dikelas VIII SMP Negeri 07 Bandar Lampung menggunakan angket *posttest*, adapu hasil *posttest* interaksi sosial peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil *posttest* interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung**

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
NO	Nama	Posttest	NO	Nama	Posttest
1	ASS	73	1	AP	66
2	ADP	74	2	PS	67
3	MA	76	3	VM	66
4	NM	72	4	RS	70
5	RDN	77	5	EN	72
6	ZAS	73	6	DMP	68
7	ZZ	73	7	S	70
8	ZYM	75	8	NC	67



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, hasil *posttest* yang telah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dikelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung menghasilkan perubahan meningkat interaksi sosial yang baik pada peserta didik tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat membantu meningkatkan interaksi sosial rendah pada peserta didik, sedikit banyak terjadi perubahan peningkatan yang dialami peserta didik setelah diberikannya *treatment*.

Setelah pengisian data, maka dilakukan penghitungan hasil. Berikut ini adalah hasil penghitungan angket sebelum diberikan *treatment (posttest)* pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada eksperimen dan layanan diskusi pada kelompok kontrol di SMP Negeri 7 Bandar Lampung.

**Tabel 11**  
**Deskripsi Data Pritest posttest dan Gain Score**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Pretest	posttest	Gain Score	No	Pretest	posttest	Gain Score
1	29	73	44	1	64	66	2
2	33	74	41	2	64	67	3
3	38	76	38	3	56	66	1
4	37	72	35	4	68	70	2
5	38	77	39	5	69	72	3
6	43	73	30	6	68	68	0
7	40	73	35	7	68	70	2
8	45	75	30	8	64	67	3
N=8	$\Sigma=258$ =258:8 =32,25	$\Sigma=593$ =593:8 =74	$\Sigma=292$ =292:8 =36,5		$\Sigma=521$ =521:8 =65	$\Sigma=546$ =546:8 =68,25	$\Sigma=16$ =16:8 =2

*Sumber: hasil sebaran angket.<sup>2</sup>*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor *pretest* 32,25% dan *posttest* 74% selisih peningkatan yang didapatkan 41,75% pada kelompok eksperimen. Skor *pretest* 65% dan *posttest* 68,25% selisih peningkatan yang didapat adalah 3,25% pada kelompok kontrol. Oleh karena itu membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 41,75% pada kelompok eksperimen dan 3,25% pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

<sup>2</sup>Hasi penyebaran angket sebelum dan setelah diberikan *treatment*

### 3. Analisis Data

#### a. Uji Validitas

Uji validitas angket digunakan untuk menguji apakah angket yang kita gunakan layak dipakai atau tidak. Suatu instrumen dinyatakan valid ketika instrument itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penulis ini menggunakan bantuan *software SPSS 17.0 for windows*. Dengan jumlah peserta didik yang dijadikan sampel eksperimen sebanyak 8 dan kontrol 8 peserta didik. Jika  $N=16$  dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh  $r_{tabel}=0,361$ .

#### b. Uji Reabilitas

Reabilitas merupakan instrument yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS 17.0 for windows*.

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	16	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.038	20

Kesimpulan: output diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* =0,038 > 0,03 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reliabel.

c. Uji Mann Whitney Non Parametrik

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kontrol eksperi men	Negative Ranks	8 <sup>a</sup>	4.50	36.00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	12.50	100.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	16		

Test Statistics <sup>b</sup>	
	kontrol - eksperimen
Z	-3.448 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dasar pengambilan keputusan *Mann Whitney*

Jika nilai Asymp. Sig.<0,05, maka hipotesisi diterima

Jika nilai Asymp. Sig >0,05, maka hipotesis ditolak

#### 4. Hipotesis

Berdasarkan perbedaan hasil interaksi social sebelum dan sesudah diberikan layanan.

a) Pengambilan keputusan

Berdasarkan *out put "test statistic"* diketahui bahwa nilai asymp. Sig, (2-talled) sebesar 0,001<0,05. Dapat

disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil interaksi sosial antara sebelum dan setelah diberikan layanan, dikarenakan adanya perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa “ada pengaruh penggunaan metode *role playing* dan metode diskusi terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung.”

b) Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ho = layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Ha = layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Ho :  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Ha :  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Pada kelompok eksperimen *pretest* sebelum diberikan treatment sebesar 32,25% dan hasil *posttest* 74%. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 41,75%. Sedangkan kelompok pada kontrol *pretest* 65% dan *posttest* 68,25% mengalami peningkatan 3,25%. Hal ini menunjukkan bahwa baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok



kontrol maing-masing mengalami peningkatan dan dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor kelas eksperimen sebelum diberikan layanan *posttest* konseling kelompok dengan teknik *role playing* 32,25, setelah diberikan layanan *posttest* 74 sedangkan rata-rata skor kelas kontrol sebelum diberikan layanan *pretest* konseling kelompok dengan teknik diskusi 65, setelah diberikan layanan *posttest* 68,25. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), diperoleh nilai Z -3.448 dan asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,001. Artinya nilai 0,001 lebih kecil dari  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* lebih efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020

#### B. Saran

1. Peserta didik
  - a. Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial.

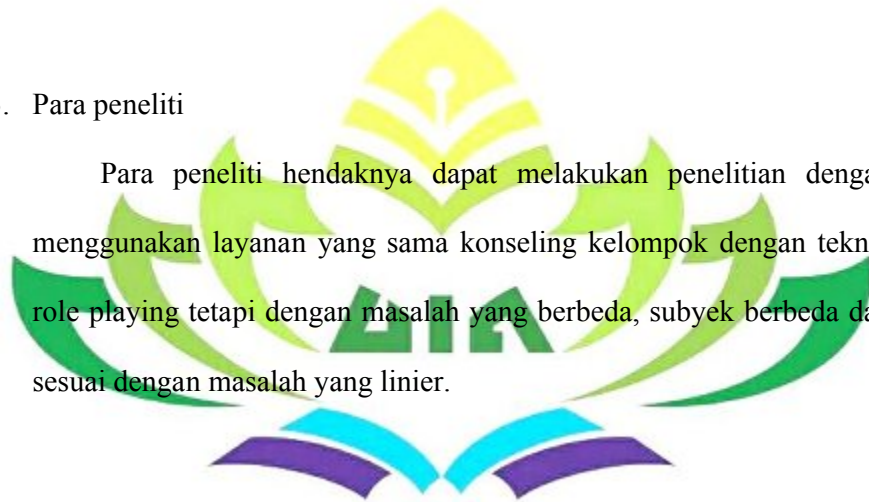
- b. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun keadaan teman sekitarnya, agar tidak ada teman yang merasa dijauhi.

## 2. Pendidik

Pendidik sebaiknya mengadakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* secara rutin untuk meningkatkan interaksi social pada khususnya, dan untuk memecahkan masalah sebagai permasalahan lain pada umumnya.

## 3. Para peneliti

Para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan layanan yang sama konseling kelompok dengan teknik *role playing* tetapi dengan masalah yang berbeda, subyek berbeda dan sesuai dengan masalah yang linier.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Alexandru Topirceanu, *A Role Playing Approach To Increase Student In-class Motivation*, Politehnica University Timisoara: Departement Of Computer And Information Technology, 2017.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Asmi Jamal Ma'ruf, *Pandua Epektif Bimbingan dan Konseling Disekolah. Skripsi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jogjakarta*, 2010.
- Dhohir, Rohman Taufia. *Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2007.
- Dhohir, Taufia Rohman. *Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2007.
- Elizabeth, Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Fauzi, Taty. *Pelaksanaan Pelayanan Konseling Kelompok*. Jakarta: Tiransmart 2018.
- Fiah, Rifda El. *Pogram Bimbinga Untuk Meningkatkan Kecakapan Self Direction Mahasiswa 4 (2): 97-106 2017*
- Garugan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2014.
- Giri Isna Putra, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi*, dalam Jurnal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Siswa Kelas VII Smp, 2013.
- Giri, Putra Isna. *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi*. Dalam jumlah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2017
- Heru Subagio, *Roleplay*, Jakarta, Desember 2013.
- Hirir, Ahmad. "Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dlam Meningkatkan Interaksi sosial Di MTs Wathoniyah Islamiyah Candipuro

Lampung Selatan”. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Lampung 2017

Indra Endang Mulyani, Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemampuan Belajar Terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal*, Vol 20 No 4 (2014).

Johannes dan Christoph. “The Role Of Testopteronr In Sicial Interaction” *Jurnal* Vol. 15 No 6. April 2011.

Kurnianto, M. Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Mamang Etta Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset 2010.

Marselina Yesi, Layanan Bimbingsn Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada siswa Kelas VII MTs Mathla’ulanwar Bandar Lampung, *skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, Lampung, 2018 .

Maya Puspa Rini, efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Mulya, H.E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung. 2013

Nurkenacana, Wayan. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional. 1990.

Pauline Harrison, *konseling kelompok* , dalam M. Edi kurnanto,, Bandung: Alfabeta, 2014.

Risky Yurisna Siregar dan Nur’aini, Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Roly Playing* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan, *Jurnal DIVERSITA*, Vol. 2 No. 2. 2016.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

Sangadi Mamang Etta dan Sopiah. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010.

Sholeh Munawar, Ahmadi Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005

Soekanto, soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: CV Raja Wali 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Raja Wali. 2014.

Taty Fauzi, *Pelaksanaan Pelayanan Konseling Kelompok* Jakarta: Tirasmart, 2018.

W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014

Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.

Wibowo, Adi Kunia. “Peran lingkungan pendidikan informal dalam perkembangan nilai sosial remaja putus sekolah di dusun surakan, kelurahan sidorejo,kecamatan tegalrejo,kabupaten magelang”. *Skripsi Fakultas Pendidikan*. Semarang. 2016

Widyaningsih, Ika. *Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta*. *Skripsi* Fakultas ushuludin. Semarang. 2014.

